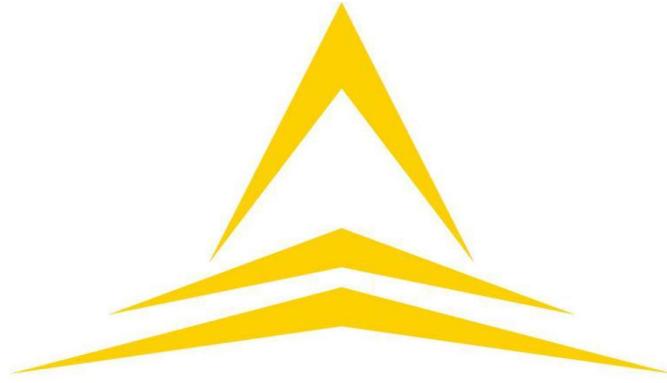


**INTERNALISASI NILAI-NILAI KE-NU-AN  
(Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma'arif NU 1 Pandansari  
dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:  
**AZZAH NABILA KAMILIA**  
NIM. 1717401053

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Azzah Nabila Kamilia  
NIM : 1717401053  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Ke-NU-an (Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma’arif NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 Juli 2021  
Saya yang menyatakan,



**Azzah Nabila Kamilia**  
NIM. 1717401053



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KE-NU-AN**

**(Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma'arif NU 1 Pandansari dengan Pondok  
Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)**

Yang disusun oleh: Azzah Nabila Kamilia, NIM: 1717401053, Jurusan: Manajemen Pendidikan, Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 1 bulan September tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
**Dr. H. Sudiro, M. M.**

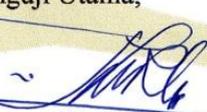
NIP. 1966041419911031004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Dr. H. Saefudin, M.Ed.**

NIP. 196211271992031003

Penguji Utama,

  
**Dr. Muh. Hizbul Muflih, M. Pd.**

NIP. 196303021991031005

Mengetahui :

Dekan,

  
**Dr. H. Suwito, M. Ag.**

NIP. 196710241999031002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Azzah Nabila Kamilia  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Azzah Nabila Kamilia  
NIM : 1717401053  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an (Studi Manajemen Kemitraan di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Sudiro, M. M.  
NIP. 196604141991031004

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KE-NU-AN**  
**(Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma'arif NU 1 Pandansari dengan**  
**Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)**

**Azzah Nabila Kamilia**  
**NIM. 1717401053**

**ABSTRAK**

Manajemen Kemitraan memberikan kesempatan pada sekolah untuk dapat mengembangkan dan mempercepat jalan untuk mencapai tujuan bersama dengan lapisan luar sekolah. Manajemen kemitraan diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk menambah jejaring mitra sekolah yang mengelola proses manajemen dengan pihak lain yang sepaham. Manajemen kemitraan dapat menjadi sarana strategi dalam mencapai tujuan sekolah dengan prinsip saling menguntungkan, komunikasi dua arah, meningkatkan rasa kerjasama dan toleransi antar sesama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari. Hal-hal yang diteliti meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian/pengawasan manajemen kemitraan serta proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-annya. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, ustadz-ustadzah, peserta didik kelas IV, V, dan IV MI Ma'arif NU 1 Pandansari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses manajemen kemitraan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian sudah berjalan dengan baik, hal tersebut sejalan dengan adanya dukungan dari sumber daya yang terlibat yaitu dari pihak sekolah, pihak mitra, dan lingkungan. MI Ma'arif NU 1 Pandansari mendapatkan nilai-nilai ke-NU-an yang sudah diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan, seperti pembelajaran, pembiasaan, kesadaran diri, keteladanan, serta penguatan. Para ustadz-ustadzah sudah memberikan pelayanan dan pendampingan yang baik sesuai dengan standar pencapaian nilai meskipun ada kendala yang dihadapi, pihak sekolah telah berupaya seoptimal mungkin agar peserta didik dapat dengan mandiri mengaktualisasikan hasil dari internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dalam kesehariannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

**Kata Kunci:** manajemen kemitraan, internalisasi nilai, nilai-nilai ke-NU-an.

**THE INTERNALIZATION OF NU VALUES**  
*(Partnership Management Study at MI Ma'arif NU 1 Pandansari with Darul  
Muhajirin Islamic Boarding School Pandansari)*

**Azzah Nabila Kamilia**  
**1717401053**

**ABSTRACT**

*Partnership Management provides an opportunity for schools to be able to develop and accelerate the path to achieving common goals with the outer layers of the school. Partnership management is expected to be used as an effort to increase the network of school partners who manage the management process with other like-minded parties. Partnership management can be a strategic tool in achieving school goals with the principle of mutual benefit, two-way communication, increasing a sense of cooperation and tolerance among others.*

*This study uses a qualitative descriptive approach with the type of case study research. This study aims to describe how partnership management relates to the internalization of NU values at MI Ma'arif NU 1 Pandansari with Darul Muhajirin Islamic Boarding School Pandansari. The things studied include the process of planning, organizing, actuating and evaluating/supervising partnership management as well as the process of internalizing NU values. The subjects in this study included school principals, the teachers, students of class V and VI of MI Ma'arif NU 1 Pandansari.*

*The results of this study indicate that the partnership management process starting from the process of planning, organizing, actuating, and evaluating/supervising has been going well, this is in line with the support from the resources involved, namely from the school, partners, and the environment. MI Ma'arif NU 1 Pandansari gets NU values that have been applied in activities, such as learning, habituation, self-awareness, example, and strengthening. The teachers have provided good service and assistance in accordance with the standard of achieving grades even though there are obstacles faced, the school has made optimal efforts so that students can independently actualize the results of internalizing NU values in their daily lives in accordance with Islamic religious teachings.*

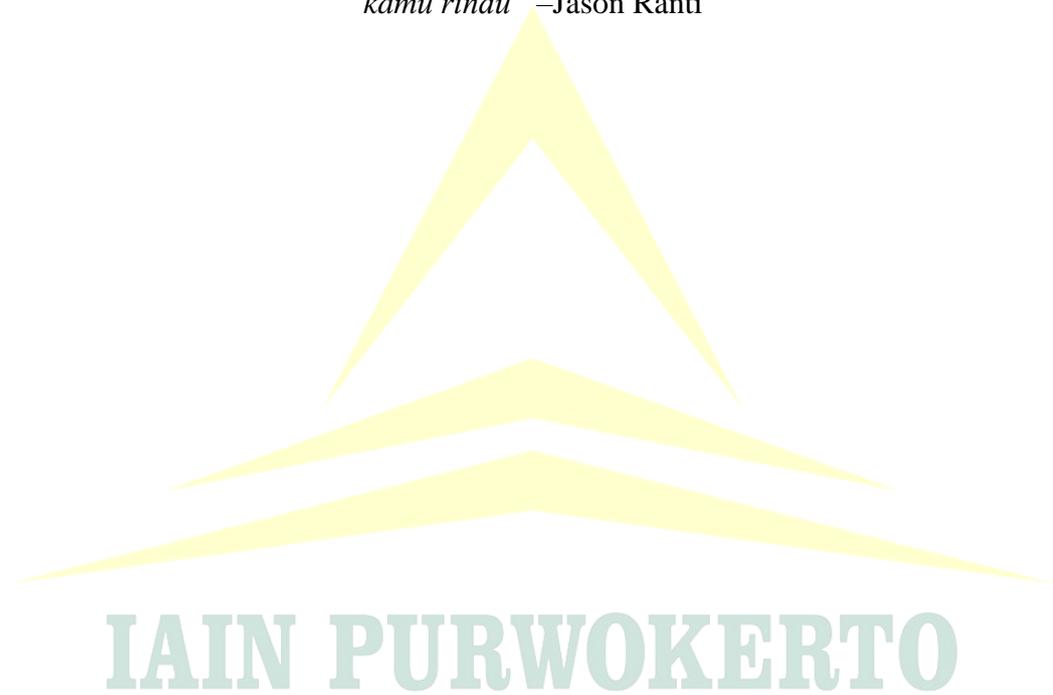
**Keywords:** *partnership management, internalization of values, NU's values.*

## MOTTO

الوقت كالسيف فإن قطعته وإلا قطعك، ونفسك إن لم تشغلها بالحق وإلا شغلتك بالباطل

“Waktu laksana pedang. Jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu. Dan dirimu jika tidak tersibukkan dalam kebaikan, pasti akan tersibukkan dalam hal yang sia-sia.” - Imam Syafi’i

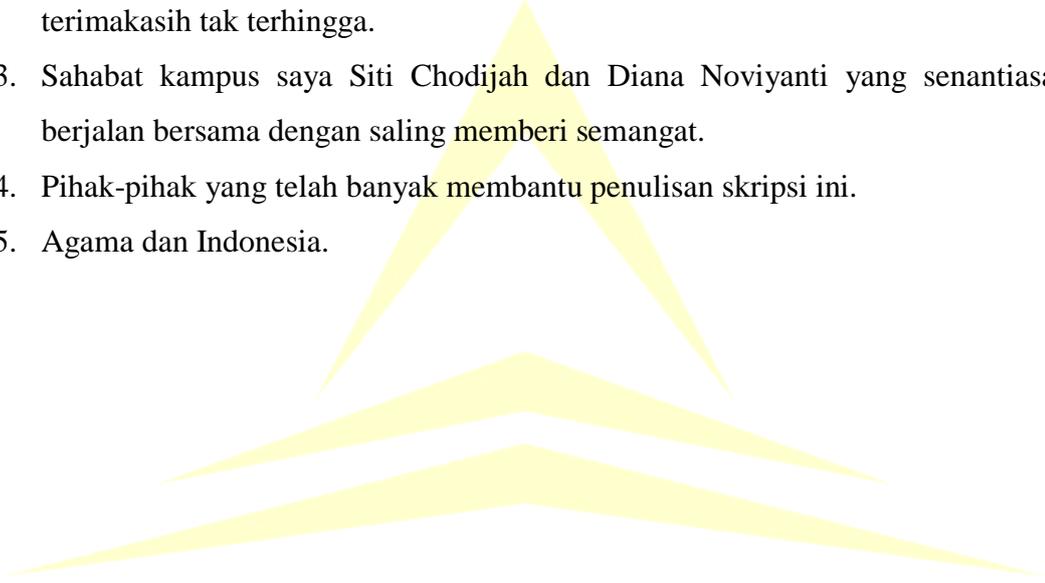
*“ Jalani sendiri jalan ninjamu, lagipula hidup sebebaskan itu, jadilah apapun yang kamu rindu” –Jason Ranti*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan banyak kemudahan pada hidup saya sehingga saya dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih saya kepada orang-orang yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat kepada saya, yaitu:

1. Bapak terhebat sepanjang masa Bapak Slamet Joni Santosa yang selalu sabar dan mendo'akan saya.
2. Kakak kembarku terbaik Mba Iqlima Istighotsah dan Iqlima Istinganah, terimakasih tak terhingga.
3. Sahabat kampus saya Siti Chodijah dan Diana Noviyanti yang senantiasa berjalan bersama dengan saling memberi semangat.
4. Pihak-pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.
5. Agama dan Indonesia.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR



*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”  
Alhamdulillahirobbil’alamin.*

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, kemudian shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an (Studi Manajemen Kemitraan di MI MA’ARIF NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, berbagai pihak telah menyepakati waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan pengarahan, doa, dorongan, semangat serta bimbingan kepada penyusun. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang terhormat :

1. Dr. H. Suwito, M. Ag. selaku Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A. Selaku Wakil Dekan I Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag. Selaku Wakil Dekan II Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. Selaku Wakil Dekan III Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. H. Rahman Afandi, S. Ag., M, S. I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I. Selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Sudiro, M. M. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak do’a, arahan, dan bimbingan atas selesainya penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Staff Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi dan penyelesaian masa studi di kampus.
9. Bapak Warsito selaku kepala sekolah MI Ma'arif NU 1 Pandansari.
10. Ibu Guru Iqlima Istighotsah (Bu Osa) selaku wali kelas MI Ma'arif NU 1 Pandansari
11. Ustadz-Ustadzah yang telah memberikan waktu dengan membantu penyelesaian skripsi ini.
12. Kawan-kawan seperjuangan kelas MPI B angkatan tahun 2017 yang saling menyemangati, mendukung, belajar dan berjalan bersama-sama selama masa studi.
13. Seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan semangat dan do'a
14. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dari awal hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

Penyusun menyadari bahwa selama proses pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

Purwokerto, 23 Juli 2021

Penyusun,

**IAIN PURWOKERTO**



**Azzah Nabila Kamilia**

NIM : 1717401053

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Manajemen Kemitraan.....	12
1. Pengertian Manajemen Kemitraan .....	12
2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kemitraan.....	14
3. Ruang Lingkup Manajemen Kemitraan.....	16
4. Proses Manajemen Kemitraan .....	17
5. Indikator Keberhasilan Manajemen Kemitraan.....	18
B. Nilai-Nilai ke-NU-an .....	18
1. Pengertian Nilai-Nilai ke-NU-an.....	18
2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai ke-NU-an.....	23
3. Landasan Nilai-Nilai ke-NU-an.....	24
4. Materi Nilai-Nilai ke- NU-an .....	25

C. Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	26
1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	26
2. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	28
3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	29
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Sumber Data Penelitian.....	34
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 1 .....	40
1. Letak Geografis .....	40
2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pandansari ...	40
3. Profil Madrasah .....	41
B. Penyajian Data.....	47
1. Tujuan Kerjasama Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	47
2. Rencana Program Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	49
3. Organisasi Kerjasama Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an....	54
4. Proses Kerjasama Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an .....	55
5. Monitoring Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an.....	57
C. Analisis Data .....	58
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Rekomendasi .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses seumur hidup dan menjadi kebutuhan primer serta esensial bagi setiap manusia, karena pada dasarnya pendidikan sendiri sudah diberikan dari dalam kandungan hingga tutup usia. Suatu proses pendidikan dapat berjalan salah satunya karena adanya aspek manajemen atau administrasinya yang efektif dan efisien. Suatu konsep, ide (gagasan pokok) bahwa pendidikan tidak saja berlangsung selama seseorang belajar dilembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi bahwa seseorang masih dapat memperoleh pendidikan setelah selesai menjalani pendidikan formal atau pendidikan bisa berasal dari luar sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila pemilihan metode pembelajarannya tepat. Maka dari itu, peran guru juga penting dalam memilih sebuah model pembelajaran yang akan dipergunakan untuk menunjang pembelajaran. Hal ini bertujuan tentu untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik dan utamanya bagi peserta didik yaitu dapat menumbuhkan pemahaman materi yang disampaikan guru. Selain itu, dengan model pembelajaran yang tepat, dapat menambah motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Kondisi kondusif ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga menjadi optimal.

Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah umum di masyarakat. Lembaga pendidikan yang berjalan dan fokus pada ilmu keagamaan saja namun seiring berjalannya waktu maka pesantren sudah menyesuaikan tuntutan zaman. Dewasa ini, pesantren banyak diminati karena telah lebih modern dimana bukan hanya mempelajari ilmu agama saja namun ilmu umum. Dengan begitu pesantren dapat diterima oleh masyarakat.

Dewasa ini pendidikan agama sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan agama diibaratkan seperti akar dari suatu pohon di mana senantiasa disiram agar tumbuh dengan kuat. Seperti halnya seorang

anak maka ia harus ditanamkan suatu ajaran yang nantinya menjadi pedoman atau pegangan yang kuat di kesehariannya. Kesadaran dalam memberikan pendidikan agama dilakukan sejak sekolah dasar sehingga anak dapat mengetahui ajaran agama Islam dengan baik dan diharapkan dapat menjadi bekal ke arah positif serta terpuji sesuai dengan agamanya. Pemberian pendidikan agama bisa dilakukan melalui pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan aktualisasian. Hal tersebut harus didukung dengan SDM yang cakap dan agamis agar dapat menjadi contoh atau teladan bagi anak.<sup>1</sup>

Kata manajemen memiliki arti sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Pengertian manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu fikir dan kegiatan tindak laku. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka manajemen sudah semestinya dihubungkan dengan arti dari kemitraan sendiri. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerjasama dan keterikatan formal dalam suatu program kemitraan, maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai.

Kerjasama merupakan hal yang penting dalam bidang pendidikan di mana terdapat usaha dari pihak pertama dengan pihak yang lain untuk mendukung proses mencapai keinginan dari masing-masing pihak. Keinginan atau tujuan yang dimaksud harus sama dan kerjasama akan dilakukan dengan keteguhan yang kuat agar dapat memenuhi keinginan bersama. Kolaborasi dapat terlaksana dengan baik berimbang dengan kompromi yaitu pembagian antar pihak mulai dari awal sampai akhir. Hal itu dilakukan guna terjalinnya kerjasama yang adil dan tujuan dapat segera terpenuhi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Warsito selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada hari Rabu, 7 April 2021 Pukul 10.38-10.42.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Warsito selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada hari Rabu, 7 April 2021 Pukul 10.38-10.42.

Kemitraan/kerjasama penting untuk dilakukan karena disadari sepenuhnya bahwa hasil pendidikan sekolah merupakan hasil kolektif dari unsur-unsur terkait atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Bentuk kerjasama dalam pelaksanaan program sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan juga pihak terkait yang menjadi mitranya. Kemitraan adalah hubungan dan jalinan kerjasama dimana masing-masing pihak yang bermitra memiliki keahlian berbeda untuk bekerja bersama menjadi satu kelompok atau tim.<sup>3</sup>

Dengan demikian, berarti manajemen kemitraan adalah suatu cara untuk mengatur atau mengelola hubungan kemitraan serta program-programnya yang memiliki satu tujuan sama dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, dalam prosesnya manajemen kemitraan memiliki langkah-langkah atau metode yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaannya. Manajemen kemitraan dapat terlaksana dengan baik melalui internalisasi yang ada, internalisasi memiliki arti penanaman atau penerapan. Penerapan di sini adalah nilai-nilai ke-Nahdlatul Ulamaannya. Dengan internalisasi atau pengoptimalan dalam menerapkan nilai-nilai ke-Nahdlatul Ulamaan maka manajemen kemitraan diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Internalisasi dilakukan dengan berbagai metode mulai dari teori sampai praktek pembiasaan.

Sekolah/madrasah melakukan perencanaan bersama pondok pesantren berbasis NU sebagai mitra yang bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ke-NU-an pada peserta didiknya. Selain itu, kedua pihak menjalin hubungan yang saling menguntungkan (*mutualism*) karena didasari dengan tujuan yang sama yakni menanamkan nilai-nilai ke-NU-an pada anak usia sekolah dasar.

---

<sup>3</sup>Bambang Ixiarto dan Budi Sutrisno, *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26 No. 1, 2016, hlm. 60.

Anggapan pentingnya bermitra dengan pihak yang memiliki tujuan sama akan sangat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Dengan mengelola program tersebut bersama menggunakan komunikasi dua arah dapat memberikan acuan yang lebih baik dan ketercapaian tujuan dengan efektif dan efisien. Tak hanya itu, karena sama-sama berbasis NU maka sangat memungkinkan terjadinya kolaborasi yang seirama dan menghasilkan *output* yang sesuai dengan ajaran NU.

Pembelajaran Ke-Nahdlatul Ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* bertujuan: 1) mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang *jam'iyah* Nahdlatul Ulama yaitu tentang latar belakang berdirinya, asas dan tujuannya, serta usaha dan perjuangannya baik yang berkenaan dengan masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan. 2) membentuk siswa menjadi manusia muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan pengamalan *dinul* Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. *Dinul* Islam yang dimaksud adalah yang berhaluan *Ahlussunnah wal Ja-ma'ah*.<sup>4</sup>

Nilai-nilai atau amalan-amalan ajaran NU sangat beragam di mana hal itu perlu dikenalkan, dibimbing, dan dicontohkan dengan tepat agar dapat sampai ke hati dan jiwa para generasi muda NU. Dilakukannya internalisasi nilai ini berdasar pada amalan-amalan NU seperti, *istighasah*, *tahlil*, *qunut*, *shalawat*, *barzanji*, dan lainnya. Semua amaliah NU perlu diajarkan sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi, menanamkan nilai-nilai yang positif untuk dijadikan bekal pedoman hidup dan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam alam kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah ke usia dewasa. Pembiasaan ibadah yang rutin merupakan strategi yang penting untuk terus ditumbuhkembangkan. Para peserta didik akan memiliki kebiasaan ibadah secara baik. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral

---

<sup>4</sup>Shodiq, *Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran ke-NU-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 24 No. 2, 2015, hlm. 188.

sebagaimana yang diajarkan agama. Pembelajaran agama Islam dengan metode seperti ini, yakni melalui pembiasaan ibadah, memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliah golongan lain saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam radikal. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki penduan dalam menentukan sikap.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menarik untuk dilakukan penelitian di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari, untuk mendeskripsikan bagaimana proses manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke- Nahdlatul Ulamaan di madrasah tersebut. Melihat urgensi dari penelitian ini, maka dirumuskan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an (Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma’arif NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)”.

## **B. Definisi Konseptual**

Karena pentingnya pemahaman mengenai manajemen kemitraan terhadap internalisasi dan nilai-nilai ke-NU-an untuk mempermudah memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu kiranya peneliti memberi definisi konseptual yang terkait dengan judul skripsi tersebut, yaitu:

### **1. Manajemen Kemitraan**

Menurut bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, menata atau merawat. Manajemen merupakan suatu proses dalam sistem dari berbagai kegiatan yang terus berkelanjutan. Manajemen secara umum berkaitan dengan empat proses yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

---

<sup>5</sup>Mustiqowati Ummul F, dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi Manuju Good Citizen” , dalam *Jurnal UNWAHA Jomban*, 2018, hlm. 122.

pengawasan serta terdapat evaluasi agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Selanjutnya kemitraan merupakan suatu kerjasama antar dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Adanya kerjasama berasal dari saling keterbutuhan, melengkapi, menguntungkan, dan menguatkan. Jadi kedua belah pihak atau lebih menjalin hubungan atau kerjasama yang mutual yakni saling menguntungkan.<sup>7</sup>

Dalam hal ini manajemen kemitraan di sekolah berarti sekolah melakukan upaya untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan mitranya yang sejajar agar dapat saling menguntungkan. Manajemen kemitraan sangat erat kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, and controlling* sebagai sistem atau tahapan dalam mengatur sekolah dengan mitra agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>8</sup>

## 2. Nilai-Nilai ke-NU-an

Nilai merupakan suatu standar atau pandangan dalam berperilaku yaitu baik dan buruk. Dalam keagamaan nilai berarti suatu kepercayaan yang mempengaruhi hidup pengikutnya di mana adanya anjuran untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu. Nahdlatul Ulama memiliki arti “Kebangkitan Ulama” atau “Bangkitnya para Ulama”. Peranan NU dalam mengembangkan dan membumikan ajaran Ahlissunnah Wal Jama’ah berlangsung dengan sangat gigih dan terus-menerus guna mempertahankan ajarannya.<sup>9</sup> Nahdlatul Ulama (NU) merupakan suatu organisasi atau wadah yang didirikan oleh KH. Hasyim

---

<sup>6</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hlm. 7-11.

<sup>7</sup>Bambang Ixiarto dan Budi Sutrisno, “Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan ....”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, .....*, hlm. 60.

<sup>8</sup>Bekti Lestari dan Pardimin, “Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 103.

<sup>9</sup>Alwi Sofwan, *Pelajaran Ke-NU-an Ahlissunnah Wal Jama’ah Jilid II untuk Kelas II Madrasah Tsanawiyah SMP Ma’arif NU*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, 1995), hlm. 17-23.

Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 dengan motif agama, mempertahankan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan nasionalisme.<sup>10</sup>

Ke-NU-an atau Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki empat nilai yang umumnya dipelajari yakni amar ma'ruf nahi munkar (mendekati yang baik menjauhi yang buruk), tawassuth (moderat), tawadzun (berimbang), dan tasamuh (toleransi).<sup>11</sup> Keteladanan, kontinuitas dan penanaman nilai-nilai karakter selalu direkonstruksi untuk menemukan model-model penanaman nilai-nilai ke-Nahdlatul Ulama yang aplikatif, humanis dan kontekstual.<sup>12</sup>

### 3. Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an

Internalisasi merupakan suatu hasil dari interaksi-interaksi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam dua kemungkinan berupa penerimaan atau penolakan nilai. Dikatakan berhasil jika internalisasi sudah mencapai sinkron dan kohern, di sini berarti peserta didik telah mampu memahami nilai-nilai yang diinternalisasikan dan mampu mengaktualisasikannya dalam kepribadian diri peserta didik melalui perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

Nilai-nilai atau *values* adalah kesadaran, hasrat efektif atau keinginan orang yang menunjukkan perilaku mereka. Nilai-nilai personal individu menunjukkan perilaku di dalam dan di luar pekerjaan. Apabila serangkaian nilai-nilai orang adalah penting, maka akan menunjukkan orang dan juga mengembangkan perilaku konsisten untuk semua situasi (Gibson, Ivancevich, Donelly, 2000:31).<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Amin Farid, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan NKRP", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, 2016, hlm. 252.

<sup>11</sup> Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 23 No. 1, 2015, hlm. 76.

<sup>12</sup> Mustiqowati Ummul F, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam....", dalam *Jurnal UNWAHA Jomban*, ..., hlm. 121.

<sup>13</sup> Muhadjir dalam Titik Sunarti W, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", dalam *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 185

<sup>14</sup> Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 35.

Dengan demikian, internalisasi berarti penerapan suatu keadaan di mana target yang sudah terproyeksikan mencapai pada tingkatan yang dianggap terbaik. Internalisasi yang terselenggara dapat pula dikatakan berhasil karena telah mampu mencapai target yang diinginkan bersama. Sedangkan, nilai adalah sesuatu yang diyakini dan dilakukan secara sadar individu untuk menunjukkan bagaimana cara bersikap dalam melakukan suatu situasi. Internalisasi nilai-nilai ke-NU-an berarti penanaman suatu amalan ke-NU-an yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam berperilaku.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah **“Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an (Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma’arif NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari)?”**.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses jalannya manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke- Nahdlatul Ulama maka dapat menghasilkan deskripsi secara mendalam mengenai manajemen kemitraan yang ada di MI MA’ARIF NU 1 Pandansari.

#### 2. Manfaat

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam kajian ilmiah dibidang pendidikan khususnya dalam cakupan manajemen agar bermanfaat dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang membahas mengenai manajemen kemitraan.
- 2) Bagi madrasah, penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai manajemen kemitraan terhadap internalisasi di madrasah khususnya pada nilai-nilai ke-NU-annya.
- 3) Bagi perguruan tinggi IAIN Purwokerto, penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi nantinya untuk pengoptimalan pengetahuan dalam bidang manajemen kemitraan di sekolah.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti membahas penelitian yang akan dilakukan di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari terlebih dahulu peneliti mempelajari beberapa pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang diangkat. Setelah melakukan penelusuran hasil penelitian terkait tema/variabel yang diangkat oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa persamaan dengan penelitian yang sudah ada, namun tetap terdapat perbedaan dan persamaan dalam beberapa hal, diantaranya yaitu:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Alfa Alfi Rohmatin (2019) yang membahas mengenai proses penanaman nilai-nilai ke-NU-an dan macam-macam nilai-nilai ke-NU-an itu sendiri. Karena *setting* tempat penelitian ada pada jenjang pendidikan anak usia dini maka proses penanaman dilaksanakan dengan sangat sederhana dan macam-macam nilainya yang fundamental. Kegiatannya meliputi wudhu, berdo'a sebelum melakukan kegiatan, memberi dan menjawab salam, dan berbakti pada orang tua.<sup>15</sup> Perbedaan disini peneliti langsung fokus pada proses penanamannya tanpa ada kemitraan dengan pihak luar sekolah.

---

<sup>15</sup> Alfa Alfi Rohmatin, *Penanaman Nilai-Nilai ke-NU-an Pada Anak Usia Dini Di RA Ma'arif Pulutan Tahun Pelajaran 2019/2020*, dalam Skripsi, Salatiga: IAIN, 2019.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Farizal Ardianto (2020) skripsi ini membahas mengenai strategi atau metode dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang berarti memiliki persamaan dengan judul saya tentang internalisasi yang fokus pada metodenya. Hasilnya yaitu penanaman nilai ibadah, akidah, dan akhlak menjadikan peserta didik dapat menjaga etika dalam masyarakat, menghormati pada orang yang lebih tua, berbakti pada orang tua, dan membawa paa hal-hal positif.<sup>16</sup> Perbedaannya terdapat pada objek yakni di sini peneliti melakukan penelitian dalam nilai-nilai pendidikan agama islam yang berarti cakupannya lebih umum. Sedangkan saya lebih pada nilai-nilai ke-NU-annya berarti khusus.

*Ketiga*, Tesis yang ditulis oleh Siska Septi Turmiati (2019) memiliki fokus terhadap manajemen kemitraan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta implikasi manajemen kemitraan bagi sekolah dan dunia industri. Proses manajemen dibahas dengan detail karena keberhasilan kemitraan ini ditentukan oleh manajemennya maka harus dipersiapkan secara matang melalui proses yang tepat.<sup>17</sup> Terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama membahas mengenai manajemen kemitraan sekolah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana tesis ini meneliti tentang SMK dengan dunia usaha dan industri.

Dengan perbandingan dari ketiga penelitian sebelumnya, maka terdapat pembaruan mengenai manajemen kemitraan yang fokus dalam nilai-nilai ke-NU-annya. Hal lain yang baru dari penelitian ini adalah lokasi dari penelitiannya yaitu tingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, di sini mitranya pun berbeda yaitu pondok pesantren salafiyah. Ada pula penelitian tentang internalisasinya. Oleh karena itu, adanya kesinambungan antara aspek

---

<sup>16</sup> Farizal Ardianto, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Organisasi (Studi Kasus di IPNU-IPPNU Kecamatan Siman)*, dalam Skripsi, Ponorogo: IAIN, 2020.

<sup>17</sup> Siska Septi Turmiati, *Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri*, dalam Tesis, Lampung: Universitas Lampung, 2019.

manajemen dan kemitraan serta internalisasi dalam nilai-nilai ke-NU-an merupakan penelitian baru. (sebagai distingsi).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi gambaran umum tentang proposal skripsi ini, maka disajikan sistematika penelitian dengan beberapa bagian. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal ini skripsi terdiri dari : Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Kata Pengantar, Halaman Persembahan, Daftar Isi dan Daftar Lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang dibahas, yang terdiri dari sebagai berikut : 1) Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penelitian. 2) Bab II berisi Kajian Teori yang terdiri dari Sub Bab manajemen kemitraan, Sub Bab internalisasi nilai-nilai, dan Sub Bab kajian tentang ke-NU-an serta beberapa anak sub bab-sub babnya. 3) Bab III berisi tentang metode penelitian yaitu tentang Jenis Penelitian, *Setting* Penelitian, Sumber Data Penelitian, Objek dan Subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. 4) Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi penyajian data: Gambaran Umum MI MA'ARIF NU 1 Pandansari yang meliputi Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Pendidik dan Peserta Didik, serta Sarana dan Prasarana serta hasil analisis data dan verifikasi data. 5) Bab V berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-Saran, dan Rekomendasi

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang didalamnya disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN INTERNALISASINYA

#### A. Manajemen Kemitraan

##### 1. Pengertian Manajemen Kemitraan

Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*. Kata *management* berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus. Manajemen merupakan suatu proses dalam sistem dari berbagai kegiatan yang terus berkelanjutan. Manajemen secara umum berkaitan dengan empat proses yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta terdapat evaluasi agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Menurut Marry Parker Foller *management is the art of getting this done through people*. Manajemen merupakan seni dalam mencapai tujuan melalui orang lain. Selanjutnya James A.F. Stoner *management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*. Manajemen ialah proses perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan semua sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kemudian, Luther Gulick Manajemen menjadi menjadi suatu bidang pengetahuan (ilmu) yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dan terakhir, menurut Robert L. Katz mengutip dari Sulastrri manajemen merupakan suatu profesi yang menuntut persyaratan tertentu, seorang manajer harus memiliki tiga keahlian atau kemampuan hakiki, yaitu kompetensi secara konseptual, sosial (hubungan manusiawi), dan teknikal.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sulistyorini, ....., hlm. 7-11.

<sup>19</sup> Esti Alfiah, Mesi Herawati, dkk, *Manajemen POAC Wakaf di Indonesia*, dalam *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol 7 No 2, hlm. 120.

Manajemen adalah proses yang berlangsung terus-menerus, di mulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Menurut Sondang P. Siagan. Manajemen adalah suatu aktivitas menggerakkan orang lain (memberdayakan), sesuatu kegiatan memimpin, atas dasar sesuatu yang telah diputuskan dahulu. Menurut M. Manulang dalam "Encyclopedia of the Social Science" manajemen didefinisikan sebagai: "proses dengan mana pelaksanaan dari pada suatu tujuan tertentu (yang) diselenggarakan dan diawasi".<sup>21</sup>

Jaringan kerja atau kemitraan yang umumnya disebut partnership secara bahasa berasal dari kata *partner* yang artinya pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon. Sedangkan *partnership* diterjemahkan persekutuan atau perkongsian. Dengan demikian, kemitraan bermakna suatu bentuk kerjasama antar beberapa pihak terkait yang berkumpul pada suatu bidang usaha atau upaya tujuan agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Suatu jaringan kerja atau kemitraan memiliki sebuah sistem yaitu komponen-komponen yang saling terhubung dan terorganisasi dan digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan dari kegiatan kemitraan itu sendiri.

Menurut Riane Eisler, berpendapat bahwa sistem dari kemitraan atau *partnership* memiliki empat komponen yang masing-masing saling terhubung dan dapat dijadikan acuan dalam mencapai tujuan. Riane Eisler menyatakan "*The Partnership System: Democratic and economically equitable structure, Equal valuing of males and females and high regard*

---

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135.

<sup>21</sup> Hizbul Muflihah, *Administrasi Manajemen Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2017), hlm. 5.

*for stereotypical feminine values, Mutual respect and trust with low degree of violence, Beliefs and stories that give high value to emphatic and caring relations.*”<sup>22</sup>

Pada kutipan dalam jurnal bahasa Inggris di atas dapat diambil pengertian bahwa sistem kemitraan yakni, memiliki struktur yang demokratis dan adil dalam hal ekonomi, saling menghargai antar belah pihak bahkan disebutkan dengan detail yaitu antara laki-laki dan perempuan agar menghargai satu sama lain, saling menghormati dan percaya, dan terakhir adalah saling memberikan hubungan yang empatik dan peduli.

Pada esensinya kemitraan adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Kemitraan adalah hubungan dan jalinan kerjasama dimana masing-masing pihak yang bermitra memiliki keahlian berbeda untuk bekerja bersama menjadi satu kelompok tim.<sup>23</sup>

Manajemen Kemitraan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan sama dan berjalan secara kontinu serta memiliki fungsi-fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau penilaian sebagai upaya menuju tujuan yang diinginkan.

## 2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kemitraan

Furmankiewicz, Forys, berpendapat mengenai pengaruh utama dari *partnership* ini. Pengaruh yang akan dihasilkan dari kegiatan kemitraan ini memberikan dampak bagi dua belah pihak yang terkait. Sehubungan dengan pengaruh dari kemitraan Furmankiewicz, Forys mengatakan,

*“Partnership, as a form of group work, generates three key effects for its participants:*

---

<sup>22</sup> Riane Eisler, “*Human Possibilities: The Interaction of Biology and Culture*”, dalam *Jurnal Interdisciplinary Journal of Partnership Studies*, Vol. 1, 2014, hlm. 9.

<sup>23</sup> Bambang Ixiarto dan Budi Sutrisno, ....., hlm. 60.

- a. *synergy (when the group achieves better results than the most efficient individual unit.*
- b. *scale (when the increase in the size of the group increases the results of its operations greater than the sum of the individual effects would be).*
- c. *critical mass (when the group achieves a minimum level of certain resources, such as skills, knowledge, financial resources, etc., necessary to launch the operation).”<sup>24</sup>*

Kemudian sambung Howaniec, Kurowska-Pysz, dalam kasus atau kegiatan kemitraan setiap pihak mitra harus memiliki hubungan yang baik agar program kerjasama dapat berjalan lancar dan lama. Menurut Howaniec, Kurowska-Pysz menyatakan “*In case of partnership, we are dealing with a kind of a short-term evolution of cooperative interaction, through a long-term cooperation, to the most advanced partnership. It is therefore possible to make both short-term joint actions without building a solid relationship between the participants, as well as a long-term cooperation, the shape of which depends on the current interests and arrangements between partner.*”<sup>25</sup>

Dari kutipan jurnal berbahasa Inggris di atas, kemitraan dapat diartikan memiliki tiga pengaruh bagi pihak-pihak yang terkait. *Pertama*, dapat meningkatkan sinergi untuk mencapai hasil yang dianggap paling efektif dan efisien. *Kedua*, skala yang lebih besar akan mendapatkan hasil yang lebih besar pula dan hal itu juga akan sangat membantu dalam kegiatan-kegiatan yang berskala luas. *Ketiga*, kemitraan dapat menjadi suatu alternatif jika terjadi kendala seperti, salah satu pihak belum bisa optimal dalam melaksanakan sesuatu dan atau menghadapi kekurangan sumber daya tertentu saat di tengah proses program kegiatan. Selain itu, suatu kerjasama akan berlangsung sesuai dengan kesepakatan maka

---

<sup>24</sup> Joanna Kurowska-Pysz, *Partnership Management In Polish-Czech Micro-Projects In Euroregion Beskidy*, dalam *12<sup>th</sup> International Scientific Conference, September, 2014*, hlm. 20.

<sup>25</sup> Joanna Kurowska-Pysz, ....., hlm. 20.

hubungan antar pihak harus solid dan diusahakan langgeng agar lancar dan sukses dalam bermitra untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hal ini menurut Rukmana menyatakan kemitraan mengandung beberapa pengertian: a) Kerjasama yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain, b) Keteguhan yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan sendiri, c) Kolaborasi yaitu situasi dimana masing-masing pihak ingin memenuhi sepenuhnya kepentingan semua pihak, d) Kompromi adalah situasi dimana masing-masing pihak bersedia mengorbankan sesuatu sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan tujuan dan fungsi manajemen kemitraan adalah untuk saling kerjasama agar dapat memenuhi keinginan sendiri ataupun bersama di mana fungsinya bermitra ini agar dapat membagi tugas, manfaat dan beban menjadi lebih mudah dan ringan. Manajemen kemitraan ini dapat menjadi jalan dalam mencapai tujuan karena sudah pasti memiliki rencana program yang baik dan berfungsi pula menjadi alternatif jika ada kendala maka dapat saling menyelesaikannya.

### 3. Ruang Lingkup Manajemen Kemitraan

Manajemen kemitraan merupakan kegiatan proses pengelolaan kemitraan (*partnership*) yang ada di suatu sekolah. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang akan ditanamkan, muatan nilai-nilai keagamaan khususnya ke-NU-an, dan jalannya proses internalisasinya. Agar proses pengelolaan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan maka perlu dilakukan adanya kerjasama oleh seluruh SDM yang berkaitan dengan kegiatan manajemen kemitraan ini.

Manajemen kemitraan yang dijalankan nantinya tergantung pada tujuan dan pihak yang terkait serta rancangan manajemen yang ada. Dari pengertian kemitraan sendiri merupakan suatu jaringan kerja yang memiliki manfaat dan saling menguntungkan (*mutualism*) dapat disimpulkan hal itu didasarkan pada prinsip saling menguntungkan dan

---

<sup>26</sup> Bambang Ixiarto dan Budi Sutrisno, ...., hlm. 60.

komunikasi dua arah yang tentunya memiliki tujuan bersama. Dengan demikian agar pengelolaan kerjasama ini dapat berjalan dengan saling menguntungkan maka dapat dilaksanakan melalui empat tahapan manajemen. Kegiatan kemitraan ini dapat dijadikan media fasilitas dalam meningkatkan manajemen yang berkelanjutan khususnya pada penanaman nilai-nilai ke-NU-an di sekolah. Terwujudnya hal tersebut terjadi karena terjalannya hubungan antar sekolah dengan *public* untuk bekerjasama secara efektif.

Ruang lingkup manajemen kemitraan adalah sekolah dan pihak mitra yang ada di luar sekolah. Lembaga formal yakni sekolah menjalankan program mitra dengan lembaga non formal di sini pondok pesantren melalui proses manajemen kerjasama yang masing-masing memberikan keuntungan, manfaat, dan sinergi yang sesuai kebutuhan program.

#### 4. Proses Manajemen Kemitraan

Tahap-tahap manajemen yang dilaksanakan dalam manajemen kemitraan ada empat, sebagai berikut:

- a. Perencanaan, proses merancang suatu kegiatan dan kebijakan yang akan dilakukan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini juga mendiskusikan tujuan yang ingin dicapai dan standar di mana tujuan itu dianggap telah berhasil.
- b. Pengorganisasian, adalah cara dan strategi yang telah dirancang dibagi sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Pelaksanaan, tahap ini melaksanakan apa yang telah dirancang.
- d. Penilaian, tahap akhir merupakan evaluasi atau penilaian setelah semua kegiatan telah terlaksana. Ada pula yang melakukan pengawasan pada tahap ini. Penilaian dan pengawasan nantinya akan berguna untuk mengetahui langkah yang akan diambil selanjutnya. Seperti, jika sudah terlaksana dengan baik maka ditingkatkan dan terus dijalankan secara kontinu, jika belum terlaksana dengan baik sepenuhnya maka bisa menggunakan cara lain dengan alternatif yang

sudah ada, dan jika belum terlaksana dengan baik maka cari solusi agar dapat teratasi dengan tepat.

#### 5. Indikator Keberhasilan Manajemen Kemitraan

Manajemen kemitraan dikatakan berhasil apabila telah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik tepat sasaran, memanfaatkan sumber daya manusia yang ada, mendayagunakan fasilitas yang ada baik dari sekolah atau luar sekolah yakni pihak mitranya.

Pola kemitraan memiliki indikator-indikator keberhasilan sebagai berikut: (a) tindakan kerja, fleksibel dan berbasis kebutuhan, (b) sifat kemitraan, saling menguntungkan dan bersinergi dalam program, (c) hubungan kemitraan, berkesinambungan dan profesional dalam menjalankan hak dan kewajiban, (d) status kemitraan, legalisasi dengan MoU, (e) sistem kemitraan, berorientasi pada tujuan dan menekankan pada keberhasilan program, (f) sasaran program, sesuai dengan karakteristik program, (g) indikator keberhasilan, kepuasan antar lembaga mitra dan transparansi.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan dari indikator keberhasilannya maka suatu manajemen kemitraan dikatakan berhasil jika dalam kerjasama sesuai kebutuhan, saling menguntungkan dalam menjalankan hak dan kewajibannya, sudah memiliki MoU, program kegiatan mitra terlaksana dengan tepat sasaran dan masing-masing pihak puas dengan programnya.

## B. Nilai-Nilai Ke-NU-an

### 1. Pengertian Nilai-Nilai Ke-NU-an

#### a. Perjalanan Lahirnya NU

NU lahir tak lepas dari perjalanan perjuangan Indonesia melawan para penjajah. Banyak aspek yang mendorong para ulama untuk mendirikan kumpulan orang yang memiliki tujuan sama yaitu

---

<sup>27</sup> Noula Trine Pangau, "Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Mitra Binaan SMES Bergabung dalam Program Bantuan Teknis Bank Indonesia", dalam *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1, 2017, hlm. 45.

Inonesia merdeka. Selain itu, erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam dan politik serta dianggap perlunya pembaruan.

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924, Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum Sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Tanah Arab, dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem bermadzhab, tawassul, ziarah kubur, maulid Nabi, dan lain sebagainya, akan segera dilarang.<sup>28</sup>

Hal di atas merupakan salah satu latar belakang berdirinya NU di mana para ulama tidak bisa menerima kebijakan atau pembaruan baru yang tidak sesuai dengan melarang amaliah-amaliah tersebut. Pembaruan merupakan suatu keharusan yang oleh para ulama lakukan guna menyelamatkan kaum modernis kembali pada ajaran Islam yang murni yakni tetap berpegang pada madzhab.

Perjalanan NU dari tahun 1926 sampai sekarang memiliki rentang masa yang terbagi menjadi beberapa periode. Berawal dari tahun 1926 di Surabaya yang mengatasnamakan perkumpulan para kiai yang bertujuan sama yakni menyeleksi kitab-kitab dan ajaran yang tidak sesuai dengan *Ahlussunnah wal jama'ah* serta mempersatukan para kiai pengasuh pondok pesantren. Kemudian pada tahun 1937 para ulama besar berkumpul untuk membentuk federasi organisasi Islam yang menghasilkan Majelis Islam A'la Indoesia (MIAI).

Pada awal tahun 1942 organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi politik di Indonesia dibekukan oleh Jepang. NU dan MIAI adalah organisasi yang mengalami pembekuan juga. Putera dari Hadratusy Syeikh K.H. M. Hasyim Asy'ari yaitu K. H. A. Wahid

---

<sup>28</sup> Soeliman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 1-2.

Hasyim dan para ulama lain berupaya dengan jalan diplomasi pada Jepang untuk dapat mengaktifkan kembali NU dan Muhammadiyah. Hasil dari diplomasi itu terjadi pada akhir tahun 1943 yakni NU dan Muhammadiyah dapat aktif kembali. Pada akhir oktober 1943 didirikan wadah baru yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang merupakan kelanjutan dari MIAI karena telah dibubarkan oleh Jepang.

Permintaan lain dari K.H. A. Wahid Hasyim lainnya adalah meminta Jepang untuk melatih kemiliteran pemuda Islam secara terpisah dan lebih khusus. Hal itu dikabulkan pada tahun 1944 bulan oktober dan sejak saat itu pesantren menjadi markas latihan kemiliteran pemuda Islam yang sering disebut Hizbullah. Pada tahun 1945 di mana Belanda datang dengan membonceng sekutu, di situ NU dengan semangat tak gentar mengeluarkan fatwa jihad yang intinya adalah mereka tidak gentar dengan kematian karena perang tersebut dihukumi perang Agama. Dengan Hizbullah pula banyak tokoh NU yang ikut andil dalam barisan Tentara Negara Indonesia (TNI) yang memang baru didirikan pada tahun 1947.

Dalam bidang politik NU membentuk partai politik sendiri melalui muktamar ke 19 tahun 1952 yang berlangsung di Palembang. Partai NU di bawah PNI dan Masyumi menduduki peringkat ketiga dalam pemilu pertama tahun 1955. Banyak pula tokoh NU yang menjabat diposisi strategis di kabinet negara. Kemudian dari masa ke masa partai mulai disederhanakan dan para tokoh NU mulai dibersihkan dari posisi pemerintahan. Rentang masa itu terjadi pada tahun 1977-1982) di mana orde baru membuat organisasi cabang NU di daerah non aktif karena ketakutan. Hal itu dilakukan sebagai akibat dari sikap represif kala itu yang dilakukan oleh pemerintah orde baru.

Lewat Muktamar NU ke 27 di Situbondo pada 1984, NU memasuki babak baru. Setelah malang melintang dalam dunia politik praktis selama 32 tahun, akhirnya NU kembali ke jati dirinya seperti

saat didirikan pada tahun 1926. Peristiwa itu dikenal dengan istilah kembali ke Khittah 1926. NU telah lepas dari politik praktis dan kembali ke Jam'iyah diniyah (organisasi keagamaan) yang mengurus dakwah dan pendidikan.<sup>29</sup>

Sebenarnya NU sempat terjun lagi dalam dunia politik Indonesia di mana saat pascalengsernya Presiden Soeharto, NU mendapatkan tempat lagi di politik dengan nama partai PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). PKB difasilitasi oleh PBNU pada 23 Juli 1998 yang menjadikan NU kembali berpolitik. Ketua Umum PBNU yakni K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terpilih menjadi Presiden keempat tepatnya tahun 1999. Namun, tak lama dijatuhkan pada tahun 2003 dan berdampak pada partai politik NU yang terpecah serta kembali dipinggirkan dari pemerintahan.

Lewat Muktamar yang ke-31 di Donohudan, Solo pada 2004, NU meneguhkan kembali jati dirinya untuk keluar dari politik praktis seperti yang terjadi di Situbondo pada 1948. NU fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, ekonomi, dan dakwah. Kemudian pada 2004 berdirilah ICIS (International Conference of Islamic Scholars) yakni konferensi cendekiawan Islam secara internasional. Melalui ICIS ini terkumpul para ulama moderat sedunia dan menjadikan ICIS sebagai organisasi Islam yang didirikan oleh NU. Sampai saat ini NU semakin dikenal internasional sebagai pelopor gerakan Islam moderat. Itulah sedikit kajian tentang perjalanan NU dari awal-sekarang. Hingga kini NU menjadi organisasi yang besar dan terus melancarkan gerakan dakwah serta pendidikan yang banyak dianut masyarakat Indonesia.

#### b. Pengertian NU

Nahdlatul Ulama adalah kepanjangan dari NU yang berarti kebangkitan para ulama. NU merupakan organisasi keagamaan yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M di

---

<sup>29</sup> Soeliman Fadeli dan Muhammad Subhan, ....., hlm. 21.

Surabaya dan pendirinya adalah para ulama atau kiai pengasuh pesantren. Sedangkan, pendiri resminya adalah Hadratus Syeikh K.H.M. Hasyim Asy'ari yang merupakan pengasuh pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Ada pula peran dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah pengasuh pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur sebagai motor penggerak organisasi NU. Sumber ajaran NU berasal dari paham *Ahlussunnah wal jama'ah* disingkat ASWAJA.

Tujuan didirikannya NU diantaranya adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal jama'ah* yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali; mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya; dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia. *Ahlussunnah wal jama'ah* memiliki prinsip, hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

Dalam istilah masyarakat Indonesia, ASWAJA adalah singkatan dari *Ahlussunnah wal jama'ah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Ahl, berarti keluarga, golongan, atau pengikut.
- 2) Al-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Maksudnya, semua yang datang dari Nabi berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi.

---

<sup>30</sup> Ahmad Nurudin dan M Dahlar, *Ke-NU-an Ahlussunnah wal jama'ah MA/SMA/SMK Kelas XII*, (Jawa Tengah: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2019), hlm. 5-6.

<sup>31</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 4.

- 3) Al-Jama'ah, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah pada masa Khulafaur Rasyidin (Khalifah Abu Bakr, Umar bin Al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).

Dapat disimpulkan bahwa istilah *Ahlussunnah wal jama'ah* memiliki arti sekumpulan orang yang memiliki tujuan sama dengan memiliki amalan murni ajaran agama Islam sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Seperti telah dijelaskan di materi internalisasi nilai-nilai ke-NU-an yaitu bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Masing-masing bidang memiliki amalan-amalannya sendiri yang sesuai dengan ajaran NU. Nilai-nilai ke-NU-an yang diajarkan melalui amalan-amalan NU seperti, rukun iman, rukun islam, shalat, shalawat, akhlakul karimah, dan banyak lainnya.

## 2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai ke-NU-an

Secara garis besar, karakter atau pendekatan kemasyarakatan NU dapat dikategorikan menjadi tiga bagian:<sup>32</sup>

- a. Tawassuth dan I'tidal, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan tatharruf (ekstrim).
- b. Tasamuh, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.
- c. Tawazun, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah Swt.

Selain ketiga prinsip kategori di atas, golongan *Ahlussunnah wal jama'ah* juga mengamalkan sikap amar ma'ruf nahi munkar yakni menjalankan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk dapat mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>32</sup> Soeliman Fadeli dan Muhammad Subhan, ....., hlm. 13.

NU bergerak dengan tradisi dan amalan yang disesuaikan dengan lingkungan setempat seperti model dakwah walisongo. Gaya dakwah dengan cara penyesuaian dan tanpa kekerasan atau paksaan adalah suatu cara yang kebanyakan bisa diterima oleh masyarakat. Karena khas dengan model dakwah walisongo maka pada lambang NU terdapat bentuk bintang sembilan yang menandakan sembilan wali. Kehadiran NU sering disebut sebagai pelopor organisasi moderat karena nilai-nilai amalannya yang dianggap baik dan berperan sebagai perekat bangsa.

### 3. Landasan Nilai-Nilai ke-NU-an

#### a. Sumber Hukum NU

Dalam menyelesaikan persoalan hukum, golongan *Ahlussunnah wal jama'ah* berpegang pada al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama, kemudian didukung dengan ijma' dan qiyas. Empat hal tersebut yang harus menjadi rujukan setiap Muslim dalam mengambil suatu keputusan hukum. Al-Qur'an dijadikan sumber utama karena sudah pasti murni sebab datangnya dari Allah, Sunnah dijadikan sumber kedua setelahnya karena merupakan sesuatu yang disandarkan pada Nabi baik ucapan, perbuatan, dan pengakuan Nabi. Untuk ijma' dan qiyas bisa digunakan dengan senantiasa berpedoman pada nash (Al-Qur'an dan Sunnah).

#### b. Pendekatan Memahami NU

Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, NU mengikuti paham *Ahlussunnah wal jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan madzhab:<sup>33</sup>

- 1) Dalam bidang aqidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah wal jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abdul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
- 2) Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (madzhab salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam

---

<sup>33</sup> Soeliman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 12.

Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal)

3) Dalam bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam lain.

#### 4. Materi Nilai-Nilai ke-NU-an

##### a. Bidang Aqidah

Dalam bidang aqidah *Ahlussunnah wal jama'ah* mengajarkan tentang iman yakni meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan seluruh alam, malaikat yang tercipta dari nur atau cahaya harus diyakini adanya, Nabi Muhammad Saw adalah Nabi penutup terakhir dari Nabi-Nabi sebelumnya, mempercayai adanya kitab suci yang diturunkan melalui Rasul-Nya, mempercayai bahwa hari kiamat itu akan datang dan tiada orang yang tahu datangnya selain Allah Swt, serta percaya pada ketetapan Allah Swt yakni qadha (zaman azali) dan qadar (zaman sekarang).

Adapun beberapa amalan aqidah seperti, ziarah kubur, menalqin untuk mayit yang baru dikubur, bershalawat agar kelak mendapat sya'faat dari Nabi, membaca tahlil atau kirim do'a untuk orang mati, mengadakan haul yang diperuntukkan kepada orang shaleh, kiai dan guru. Ada juga tradisi tingkeban yang diyakini dapat memiliki fadhilah yang besar dan amaliah lain sebagainya.

##### b. Bidang Ibadah

Bidang ibadah dilakukan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ditandai dengan mengamalkan salah satu prinsip NU yakni amar ma'ruf nahi munkar, melakukan apa yang diridhai dan diperintahkan oleh-Nya serta menjauhi apa yang dilarang karena tak diridhai oleh-Nya. Ibadah dapat berupa shalat, puasa, zakat, thaharah, haji, dan amalan-amalan lainnya yang dicintai Allah Swt.

c. Bidang Akhlak

Akhlak merupakan *tabi'at*, sikap, karakter perilaku seseorang. Dalam prinsip NU dapat diamalkan sikap tasamuh atau toleransi berarti menghargai perbedaan dan menghormati keyakinan orang lain.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujudkan melalui beberapa hal sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- 2) Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
- 3) Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

Pada akhirnya semua amalan-amalan NU banyak memiliki keragaman dan cara atau sebutannya berbeda namun tetap sesuai dengan ajaran NU. Setiap melakukan amaliah yang ada dianggap dapat membawa pada kebaikan dan mendekatkan diri pada sang Maha Kuasa.

## C. Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an

### 1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an

Dalam kaitannya dengan internalisasi, Muhadjir mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi

---

<sup>34</sup> Muhyiddin Abdussomad, ....., hlm. 9.

dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: 1) menerima 2) menanggapi 3) memberi nilai 4) mengorganisasi nilai dan 5) karakterisasi nilai.<sup>35</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>36</sup>

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksanakan (*doing*) yang akan membuahkan kebiasaan (*being*) ke dalam pribadi.<sup>37</sup>

Nilai menurut KBBI yaitu harga, mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Nilai keagamaan menurut KBBI adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.<sup>38</sup>

McShane dan Von Glinow berpendapat bahwa nilai-nilai adalah keyakinan yang stabil dan evaluatif yang menunjukkan preferensi kita untuk hasil atau tindakan dalam berbagai situasi. Merupakan persepsi tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah. Nilai-nilai berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan motivasi, keputusan dan tindakan kita. Nilai-nilai berhubungan dengan konsep diri karena sebagian mendefinisikan siapa kita sebagai individu dan dan sebagai anggota kelompok dengan nilai-nilai yang sama.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Titik Sunarti Widyarningsih, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2 No. 2, 2014, hlm. 185.

<sup>36</sup> Kbbi online. Diakses pada tanggal 7 juli 2021.

<sup>37</sup> Akhmad Jafar Fadlilah, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyin dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas”, Skripsi, Purwokerto:IAIN, 2020, hlm. 14.

<sup>38</sup> Kbbi online, diakses tanggal 8 juli 2021.

<sup>39</sup> Wibowo, ....., hlm. 36.

Dari pengertian diatas dapat diartikan nilai merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman bagi seseorang. Nilai adalah keyakinan atau kepercayaan yang sangat fundamental bagi banyak orang untuk menentukan bagaimana berperilaku dalam kehidupannya. Kepercayaan berarti menganggap suatu hal itu benar seperti, kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam agama Islam mempunyai nilai keimanan yang baik atau percaya kepada Tuhan adalah hal yang mutlak. Memiliki nilai agama yang kuat dapat dilakukan dengan menanamkan nilai ketakwaan dengan meningkatkan ibadah, meningkatkan nilai toleransi dan kecintaan pada sesama, menjauhi hal yang buruk dan melakukan hal yang baik. Dengan demikian nilai dianggap penting bagi manusia untuk pedoman hidupnya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan internalisasi merupakan penanaman tingkah laku pada karakter seseorang yang dilakukan melalui pembiasaan sehingga dapat tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Hal ini berarti terdapat perubahan yang terjadi dalam diri seseorang karena menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan. Kemudian akan menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang telah diperolehnya. Melalui internalisasi nilai maka proses penanaman nilai-nilai yang diberikan ke dalam diri seseorang dapat dijadikan pegangan dan sebagai karakter yang membangun kesadaran dirinya untuk terus-menerus mengimplementasikannya.

## 2. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an

Era kemajuan zaman memberikan kontribusi besar terhadap segala sektor kehidupan. Begitupun dengan perbedaan ideologi pemikiran, juga terus mewarnai zaman. Adanya perbedaan ideologi dan diskursus pemikiran yang berkembang diusung oleh banyaknya aliran atau organisasi keagamaan yang bermunculan akhir-akhir ini. mereka dalam

menyebarkan ajarannya menggunakan segala macam cara mulai cara yang halus sampai cara yang keras.<sup>40</sup>

Hal di atas perlu dihadapi, salah satu langkah dalam penanaman nilai-nilai NU bisa dilakukan di lembaga pendidikan. pentingnya menanamkan nilai-nilai ajaran NU di lembaga pendidikan tidak lepas dari produktifitas lembaga pendidikan sebagai institusi resmi. Satu-satunya lembaga yang berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan secara umum. Selain itu, ada lembaga non formal yakni pondok pesantren yang berhaluan NU berperan penting juga dalam internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Penanaman nilai-nilai NU dianggap penting dalam lembaga pendidikan karena bertujuan agar generasi bangsa tidak goyah oleh ajaran lain yang tidak jelas dan internalisasi ini bertujuan pula untuk menguatkan akidah peserta didik agar nantinya dapat memfilter mana yang baik dan buruk.

### 3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an

Dapat dijabarkan kembali bahwasannya proses internalisasi terjadi secara bertahap, sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. *Pertama*, menerima yaitu terjadinya penerimaan terhadap proses (stimulus) penerapan nilai-nilai yang diinginkan. Pada tahap ini baru diberikan stimulus belum ajaran nilai yang akan dibentuk. Internalisasi yang baik akan bisa diterima dengan mudah maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dan berbagai alternatif lainnya.
- b. *Kedua*, menanggapi adalah suatu tanggapan atau timbal balik (*feedback*) dari penerima kepada pemberi. Hal ini dapat diketahui melalui hasil dari internalisasi yang sudah terlaksana. Pada tahap ini sudah mulai ada penerimaan dan aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang diberikan.

---

<sup>40</sup> Mutam Muchtar dan Zainal Arifin, “Membumikan Islam Wasatiah di Sekolah (Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja MTs. Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep)”, dalam *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 338.

<sup>41</sup> Titik Sunarti W, ....., hlm. 185.

- c. *Ketiga*, memberi nilai merupakan tahapan pelaksanaan internalisasi setelah proses menentukan sikap terkait dengan nilai yang akan diambil. Nilai-nilai diberikan sesuai dengan penerapan yang diinginkan. Umumnya akan melalui fase meyakini nilai, merasa terikat, dan akan memperjuangkan nilai yang ada.
- d. *Keempat*, mengorganisasi nilai yaitu internalisasi yang berlangsung disesuaikan dengan bagian-bagiannya dan prosesnya. Hal itu ditandai dengan kemampuan mengatur nilai-nilai yang diupayakan kemudian diterapkan dalam diri untuk taat menjalankan nilai tersebut.
- e. *Kelima*, karakterisasi nilai adalah proses penerapan yang dilakukan secara tetap dan terus-menerus menuju pada pembiasaan terhadap perilaku dikehidupan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi karakter diri. Setelah melewati empat tahapan atau proses internalisasi tersebut maka karakterisasi adalah hasil dari tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Proses internalisasi merupakan upaya dalam menanamkan mengetahui (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) yang kemudian menjadi kebiasaan (*being*). Kerangka tersebut merupakan hasil akhir dari internalisasi. Sebagaimana penjelasan berikut:<sup>42</sup>

- a. Mengetahui (*knowing*)

Pendidik melakukan pemberian ajaran yang diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode. Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai ke-NU-an maka pendidik dapat menerangkan sejarah ke-NU-an, nilai-nilai ke-NU-an, dan aktualisasi nilai-nilai ke-NU-an saat ini. Selanjutnya, untuk evaluasi atau penilaian pendidik dapat memberikan tugas atau soal yang diharapkan dapat sesuai dengan standar yang berlaku maka tercapai sudah tujuan ini.

---

<sup>42</sup> Akhmad Jafar Fadlilah, ....., hlm. 19.

b. Melaksanakan (*doing*)

Langkah selanjutnya adalah di mana peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah diketahuinya sebelumnya. Tingkat keberhasilannya dapat dilihat melalui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ajaran yang telah pendidik berikan.

c. Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, segala ajaran yang telah didapat dan dilaksanakan kemudian masuk dalam diri peserta didik. Kepribadiannya melakukan semua dengan sadar bukan karena diperintahkan. Akhirnya internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dapat dijadikan pegangan dalam berperilaku dan aktifitas kesehariannya.

Kemudian ada juga hasil penelitian Winarno menyimpulkan bahwa model internalisasi nilai yang relevan diterapkan pada pembentukan sikap/nilai pada dasarnya mencakup tiga tahap, yaitu: <sup>43</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi searah. Tahap ini juga merupakan proses penanaman sifat atau hal yang melekat pada nilai agama untuk dapat mencapai tujuan pendidikan melakukan perubahan menuju yang lebih baik.

Pada tahapan ini internalisasi dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran Islam dan nilai budaya luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat efektif siswa mengenal nilai-nilai agama Islam. <sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, ....., hlm. 182.

<sup>44</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", dalam *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01, 2017, hlm. 4.

b. Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap ini yakni internalisasi nilai dilaksanakan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik (feedback) secara aktif. Pendidik tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai tetapi juga terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai tersebut.

c. Tahap Internalisasi Nilai

Pada tahap ini dilakukan dengan lebih dalam yaitu melibatkan aspek fisik dan mental kepribadian bagi pendidik dan peserta didiknya. Pada tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif. Tahap internalisasi nilai ini berarti dilakukan penghayatan atau penanaman terhadap sesuatu yang dianggap penting atau berharga dalam kehidupan yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku melalui binaan atau bimbingan.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>45</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>45</sup> Muhammad Munif, ....., hlm. 3.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>46</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>47</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Di dalam penelitian ini peneliti akan datang ke lapangan (lokasi) untuk membaca, memahami, dan mempelajari situasi.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan manajemen kemitraan dan internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat atau objek yang menjadi fokus dalam penelitian skripsi ini. Penelitian ini dilaksanakan di MI MA'ARIF NU 1

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

<sup>47</sup> Sugiyono, ....., hlm. 15.

Pandansari yang beralamat di Jalan Wira RT 1/RW 3, Curugawu, Pandansari, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Letak geografis yang mudah dijangkau dengan transportasi.
2. Pengambilan data yang mudah.
3. Madrasah memiliki program kemitraan dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin.
4. MI Ma'arif NU 1 Pandansari sudah terakreditasi A.

Penelitian dengan judul manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di MI Ma'arif NU 1 Pandansari) ini akan dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan juli 2021 di MI Ma'arif NU 1 Pandansari.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data didapatkan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu dan *snowball sampling* yaitu pengambilan sample yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Penggunaan *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk mendapatkan jumlah data yang sesuai dan lengkap dengan yang diinginkan.

Sumber data primer atau utama merupakan data yang diperoleh secara langsung (tanpa perantara). Sedangkan, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung (ada perantara) dapat berupa foto, dokumen, dan lainnya.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data yang dijadikan informasi dalam memenuhi kebutuhan variabel-variabel penelitian. Subjek yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan siswa kelas IV, V, dan IV.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di MI Ma'arif NU 1 Pandansari).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang valid dan benar maka membutuhkan pengumpulan data yang tepat. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

### 1. Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>48</sup> Adapun Jenis-jenis wawancara:

#### a. Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus

Wawancara jenis ini dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, ....., hlm. 194.

b. Wawancara Semi Berstruktur

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara yang bukanlah bentuk jadwal. Frekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan.

c. Wawancara berstruktur atau berstandard

Pada jenis ini jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis. Wawancara berstruktur bisa berisi pertanyaan terbuka, namun peneliti harus diingatkan terhadap hal ini sebagai isu metodologis yang akan mengacaukan dan akan jadi menyulitkan analisisnya.<sup>49</sup>

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah semi berstruktur di mana wawancara ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan manajemen kemitraan yang digunakan oleh kepala sekolah di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari dengan mewawancarai bapak kepala sekolah dan selanjutnya mengenai pihak mitra maka peneliti akan melakukan wawancara dengan tenaga pendidik dari pondok pesantrennya.

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil observasi adalah informasi

---

<sup>49</sup> Imami Nur R, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 2007, hlm 37.

tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>50</sup>

Menurut Ratcliff D ada tiga jenis observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Observasi partisipasi, metode observasi yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b. Observasi tidak berstruktur, metode observasi tanpa menggunakan pedoman. Peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok, observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.<sup>51</sup>

Metode observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini untuk mencari data tentang pelaksanaan bagaimana proses manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari. Observasi yang peneliti lakukan adalah sebanyak delapan kali dengan rincian satu kali observasi pendahuluan dan tujuh kali observasi untuk mengamati proses manajemen kemitraan, berbagai metode internalisasi yang dilakukan di sana dan nilai-nilai ke-Nahdlatul Ulama yang diajarkan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data jumlah keseluruhan siswa, guru, tenaga keguruan disamping juga letak geografis, foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan kebutuhan material dalam mengajar seperti alat bantu yang menunjang kejelasan objek

---

<sup>50</sup> Sugiyono, ...., hlm. 203.

<sup>51</sup> Pupu Saeful R, "Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal EQUILIBRUM*, Vol. 5 No. 9, 2009, hlm. 7.

penelitian, khususnya dalam dokumentasi bagaimana proses manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI MA'ARIF NU 1 Pandansari berjalan.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Artinya, jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang maka dapat segera dilengkapi.<sup>52</sup>

### 1. *Data Reduction* ( Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Teknik ini dilakukan peneliti untuk memilih data kasar dari lapangan yang diperlukan, data yang akan dibuang dan data mana yang merupakan ringkasan untuk mendapat kesimpulan yang terakhirnya dapat ditarik dan diverifikasi tentang manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pandansari.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

---

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 171.

Dalam penyajian data peneliti mendeskripsikan bagaimana proses manajemen kemitraan, metode internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dalam bentuk teks yang bersifat naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif.

### 3. *Conclusion Drawing* (Verivication)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini simpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik simpulan akhir setelah data pertama selesai. Penarikan simpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.<sup>53</sup>

Sesuai dengan uraian diatas maka analisis data dalam penelitian dilakukan melalui dua tahapan, yakni analisis data sebelum di lapangan yang berupa data-data sementara yang peneliti dapatkan ketika melakukan studi pendahuluan dan analisis data mengacu pada Miles and Huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data , mereduksi data dan menyajikan data dan dari kedua jenis analisis data tersebut barulah dapat ditarik sebuah kesimpulan.

---

<sup>53</sup> Zainal Arifin, ....., hlm. 173.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU 1 Pandansari**

##### **1. Letak Geografis**

MI Ma'arif NU 1 Pandansari merupakan sekolah atau lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang sudah terakreditasi A. MI Ma'arif NU 1 Pandansari berlokasi di Kecamatan Ajibarang, sebelah Barat berdekatan dengan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ± 2 km dari kantor Kecamatan Ajibarang ke arah Utara.

Lokasi ini sangat strategis untuk dijadikan tempat kegiatan dibidang pendidikan atau berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pandansari. Hal ini dikarenakan suasana yang masih sejuk dan berada di sekitaran pusat desa Pandansari dekat jalan raya desa, tidak jauh dengan sekolah lanjutan tingkat SMP seperti, MTs Ma'arif NU Ajibarang, SMP N 2 Ajibarang, dan SMP Ma'arif NU Ajibarang serta tidak terlalu jauh ataupun terlalu dekat dengan rumah warga maka peserta didik dapat belajar dengan tenang. Dengan keadaan yang demikian, diharapkan dapat menunjang peserta didik belajar dengan mudah dan lulusannya mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan mudah dan terjangkau dari tempat tinggalnya.

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif NU 1 Pandansari**

Pada tahun 1959 yakni pada tanggal 22 Juni tahun 1959 berdirilah Madrasah Diniyah bernama "Madrasah Diniyah Riyadul Atfal" di desa Pandansari kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Pada masa itu madrasah diniyah Riyadul Atfal dikelola oleh Ustad Mahfud Burhan dan Bapak Yunus Hadi Wijaya, waktu itu kegiatan dilaksanakan pada sore hari dengan siswa-siswinya merupakan siswa SD Negeri, hal itu dikarena desa Pandansari baru ada Sekolah Dasar (SD) negeri.

Madrasah Diniyah Riyadul Atfal awalnya belum mempunyai tempat khusus, tetapi masih menempati pada rumah-rumah penduduk. Seiring waktu madrasah ini mulai berkembang dan kelas semakin bertambah, pada tahun 1963 masyarakat Pandansari mempunyai keinginan agar kegiatan madrasah bisa dilaksanakan pada pagi hari (masuk pagi), hal ini juga didukung dengan adanya peraturan Departemen Agama (Kementerian Agama saat itu) supaya Madrasah masuk pagi yaitu “Madrasah Wajib Belajar”.

Adanya peraturan tersebut, hal itu mendorong pemikiran dari para tokoh masyarakat, sehingga diperoleh gagasan untuk mendirikan TK, gagasan tersebut dimaksudkan agar nantinya anak-anak lulusan TK bisa langsung melanjutkan ke madrasah, maka pada tahun 1963 berdirilah TK di atas tanah wakaf Bapak H. Zaenudin sebanyak 2 lokal.

Dengan berdirinya TK inilah maka timbul gagasan lanjutan yaitu mengadakan pembangunan madrasah untuk menampung siswa-siswi dari TK yang akan melanjutkan ke Madrasah Wajib Belajar yang masuk pagi. Pada tanggal 1 Agustus 1965 berdirilah bangunan madrasah di atas tanah wakaf masyarakat Pandansari dengan jumlah siswa kurang lebih 30 siswa. Berdirinya madrasah ini juga dikuatkan dengan dikeluarkannya surat penetapan dari Departemen Agama RI No. K/293/IIIb/1975 bahwa Madrasah Ibtidaiyah asuhan dan beradab hukum Ma’arif terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1965.

### 3. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MI MA'ARIF NU 1 PANDANSARI
Tahun Berdiri	: 1965
NSM	: 111233020088
NPSN	: 60710327
Alamat	: Jl.Wira RT01/03 Pandansari
Desa	: Pandansari
Kecamatan	: Ajibarang

Kabupaten : Banyumas  
 Provinsi : Jawa Tengah  
 No. Telepon : (0281)5703440  
 E mail : [mimapandansari1@gmail.com](mailto:mimapandansari1@gmail.com)

d. Visi dan Misi MI Ma'arif NU 1 Pandansari

Visi dari MI Ma'arif NU Pandansari adalah :

**Terbentuknya generasi beriman, berilmu dan bertaqwa, serta berprestasi di bidang ilmu pengetahuan olah raga dan kesenian”.**

Sebagai indikator dari visi ini adalah terbentuknya generasi yang memiliki karakteristik adalah memiliki kelompok pengajar yang handal, keunggulan prestasi akademik, keterampilan sebagai bekal hidup, budaya keagamaan yang kuat, mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Misi MI Ma'arif NU Pandansari adalah :

- 1) Memiliki budaya keagamaan yang kuat ;
- 2) Memiliki keunggulan prestasi akademik dan non akademik
- 3) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat ;
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, aman, dan nyaman :
- 5) Memiliki kelompok seni budaya dan olah raga untuk pengembangan minat baca.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI Ma'arif NU Pandansari adalah :

- 1) Lulusan memiliki dasar-dasar akidah yang kokoh dan tekun beribadah secara benar.
- 2) Lulusan memiliki karakter jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 3) Lulusan memiliki karakter toleran, menghargai perbedaan, memiliki jiwa persatuan, peduli dan berguna bagi sesama.
- 4) Lulusan memiliki budaya hidup bersih, sehat dan bugar.

- 5) Lulusan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
  - 6) Rata-rata Ujian Nasional mencapai nilai 7,00.
  - 7) Proporsi lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya adalah 100%.
  - 8) Memiliki tim porseni minimal 3 cabang dan mampu menjadi finalis tingkat Kabupaten.
  - 9) Kualifikasi akademik tenaga pendidik 100% S1.
  - 10) Menetapkan sistem manajemen yang transparan dan demokratis dengan mengutamakan kebersamaan.
  - 11) Melakukan kerjasama yang harmonis antar komponen sekolah dan lembaga kemasyarakatan menuju sekolah yang inovatif
  - 12) Honor tenaga pendidik dan kependidikan minimal sama/lebih tinggi dari UMR.
- e. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU 1 Pandansari

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan (garis koordinasi) antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan tugas pokok dan fungsi pokok setiap bidang.

Struktur organisasi MI Ma'arif NU 1 Pandansari memberikan gambaran pada pembaca bahwasannya di MI Ma'arif NU 1 Pandansari tersebut telah terjadi pembagian tugas antara kepala madrasah sebagai pemberi tugas dan penanggungjawab yang kemudian para guru dan karyawannya melakukan tugas yang telah diberikan oleh kepala madrasah untuk dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab guna mencapai keberhasilan tujuan yang diharapkan terutama kelancaran dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah data siswa MI Ma'arif NU 1 Pandansari Tahun Pelajaran 2020/2021:<sup>54</sup>

**Tabel 1**  
**Data Siswa MI Ma'arif NU 1 Pandansari**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	22	22	44
II	24	20	44
III	23	18	41
IV	13	15	28
V	29	13	42
VI	21	14	35
<b>JUMLAH</b>	<b>132</b>	<b>102</b>	<b>234</b>

Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif NU 1 Pandansari adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

**Tabel 2**  
**Data Guru MI Ma'arif NU 1 Pandansari**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Jabatan	Gol. Ruang	Ijazah
1.	WARSITO, S.Pd.I.	Kamad/Guru Kelas K V	III/b	S1
2.	Dwi Setiowatiningsih, S. Pd.	Guru Kelas IIIB	III/b	S1
3.	Marfungah, S. Pd. I.	Guru Kelas IA	-	S1
4.	Putut Aji Santosa, S. Pd. I.	Guru Kelas IV	-	S1
5.	Asmah Ely Wahyuni, S. Pd. I.	Guru Kelas IIB	-	S1
6.	Uswatun Khasanah, S.	Guru Kelas	-	S1

<sup>54</sup> Hasil Observasi MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 10.00 WIB.

<sup>55</sup> Hasil Observasi MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 10.00 WIB.

	Pd. I.	IIA		
7.	Suryati, S. Pd. I	Guru Kelas VI	-	S1
8.	Imron Nurrudin Effendi, S. Pd. I	Guru Kelas IIIA	-	S1
9.	Iqlima Istighotsah, S. Pd. I	Guru Kelas IB	-	S1
10.	Sri Wahyati, S. Pd. I.	Guru Mapel	-	S1

**Tabel 3**  
**Data Pengurus MI Ma'arif NU 1 Pandansari**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No.	Nama	Jabatan	Ket.
1.	Dwi Jatmoko	Ketua	-
2.	Rudi Purnomo	Sekretaris	-
3.	Rohid Sofiyanto	Bendahara	-
4.	Kisman	Anggota	-

**Tabel 4**  
**Data Komite MI Ma'arif NU 1 Pandansari**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No.	Nama	Dari Unsur	Kedudukan Dalam Komite
1.	Warsito, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Penasihat
2.	Dwi Jatmoko	Guru	Ketua
3.	Rudi Purnomo	Guru	Sekretaris
4.	Rohid Sofiyanto	Wali Murid	Bendahara
5.	Putut Aji Santosa	Wali Murid	Seksi Pendidikan
6.	Andri Rahmat R.	Karyawan	Seksi Perlengkapan
7.	Kisman	Wiraswasta	Seksi Usaha

f. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman madrasah, jalan menuju madrasah.

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain pada umumnya, pendirian sebuah lembaga pendidikan mulanya hanya memiliki fasilitas yang sederhana saja, kemudian berkembang dan bertambah sesuai dengan kebutuhan dan fungsi madrasah itu sendiri. Seperti halnya di MI Ma'arif NU 1 Pandansari yang berdiri pada tahun 1965, pada awalnya hanya memiliki fasilitas yang sederhana sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan dari masyarakat, maka sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pandansari semakin berkembang dengan pesat.

Kehadiran sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang fundamental di mana setiap kegiatan belajar mengajar harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Hal itu menjadikan pengaruh yang besar dan menjadi daya dukung yang nyata terhadap proses serta hasil pendidikan. Madrasah yang kurang memadai sarana dan prasarana pendidikannya terkadang dianggap atau terkesan kumuh dan kurang mendapat simpati dari masyarakat. Namun sebaliknya, sebuah madrasah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan lengkap akan lebih terlihat berkualitas, bersih, sehat, indah, tertib dan nyaman. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

MI Ma'arif NU 1 Pandansari adalah madrasah yang berada di lingkungan pedesaan, sehingga sarana dan prasarana pendidikannya pun belum terlalu lengkap dan masih punya beberapa kekurangan. Hal

ini disebabkan karena minimnya anggaran yang dimiliki oleh madrasah. Namun demikian, pihak madrasah senantiasa berusaha melengkapi beberapa sarana dan prasarana yang masih dianggap kurang agar lebih memadai dan untuk dapat memfasilitasi semua kebutuhan pendidik serta siswanya di madrasah ini secara bertahap. Berikut ini beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pandansari adalah sebagai berikut :

Jumlah Ruang Belajar	: 8 unit
Ruang Kepala Madrasah	: 1 unit
Ruang/Kantor Guru	: 1 unit
Ruang Perpustakaan	: 0 unit
Ruang UKS	: 0 unit
Ruang Laboratorium	: 0 unit
Ruang Olahraga/Halaman	: 1 unit
Gudang	: 1 unit
WC	: 4 unit

Data Tanah :

1) Luas Tanah	: 1100 M2
2) Luas Bangunan	: 500 M2
3) Luas Halaman	: 250 M2
4) Luas Kebun	: 350 M2
5) Status Tanah	: Wakaf
6) Status Bangunan	: Milik Sendiri
7) Lain-lain	: Sertifikat Tanah No. 232

## B. Penyajian Data

### 1. Tujuan Kerjasama Internalisasi ke-NU-an

Pelaksanaan manajemen kemitraan pada sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat suatu kerjasama dengan pihak lain maka masing-masing akan memiliki peranan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai, terutama

pada lembaga pendidikan yang sudah berbasis agama dan berhaluan NU sehingga pihak mitra atau di sini berarti pondok pesantren diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai ke-NU-an dengan lebih mendetail dan mendalam sampai pada aktualisasi diri peserta didik.

Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif NU 1 Pandansari yakni Bapak Warsito maka diperoleh beberapa hasil penelitian di lapangan yang berkaitan dengan awal mula manajemen kemitraan dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Beberapa hal yang disampaikan oleh Bapak Warsito bahwa:<sup>56</sup>

“untuk bermitra dengan pondok pesantren Darul Muhajirin yang secara resmi itu akan berjalan 2 tahun, tapi untuk bermitra yang tanpa MoU itu sebelumnya sudah berjalan lama. Bentuk kegiatannya itu para peserta didik ngaji di sana. Salah satu program yang dibangun adalah madin untuk kelas IV, V, dan VI”.

Proses awal program kemitraan dengan pondok pesantren Darul Muhajirin tidak memiliki MoU, seiring berjalannya waktu agar kegiatan programnya dapat berjalan lebih formal dan jelas maka dibuatlah suatu kesepakatan kerjasama. Hal itu direncanakan akan berjalan selama 2 tahun. Mitranya fokus pada madrasah diniyah (Madin) yang ada di pondok. Selanjutnya, bapak Warsito mengungkapkan menargetkan program kemitraan ini dengan:<sup>57</sup>

“kita harapannya adalah peserta didik memiliki kemampuan dibidang keagamaan yang lebih lengkap karena di madrasah kan sudah ada, namun dengan adanya mitra ini berusaha agar anak-anak lebih terlayani ilmu keagamaannya terutama materi-materi ke-NU-an. Kalau di kita kan materi ke-NU-annya sudah ditentukan maka di pondok akan lebih dalam lagi”

Dari yang peneliti terima, madrasah sadar betul bahwa materi dibidang keagamaan memang lebih dalam diajarkan di pondok daripada madrasah. Meskipun sekolah sudah berbasis agama dan NU, tetapi hal itu dianggap sebagai upaya dari madrasah untuk dapat meningkatkan

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Nu 1 Pandansari pada 7 April 2021, pukul 10.38-10.42 WIB.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Nu 1 Pandansari pada 7 April 2021, pukul 10.38-10.42 WIB.

pengetahuan keagamaan yang lengkap dan menambah wawasan luas terutama ke-NU-annya. Madrasah merasa beruntung karena bermitra dengan pondok pesantren yang lokasinya dekat dan pondok terbuka untuk dapat bekerjasama.

## 2. Rencana Program Internalisasi nilai-nilai ke-NU-an

Berikut akan peneliti uraikan mengenai bagaimana proses pengelolaan kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pandansari:

### a. Perencanaan

Menurut Wilson, dalam (Sarinah, 2017: 38), Pengertian perencanaan merupakan salah satu proses lain, atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau ooleh orang/badan yang diwakiki oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliputi: analisis, kebijakan dan rancangan. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Sebelum seseorang dapat mengorganisir, mengendalikan, ataupun memimpin, maka ia harus terlebih dahulu membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah suatu kelompok atau kegiatan.<sup>58</sup>

Bapak Warsito sekilas menjelaskan terkait perencanaan kerjasama madrasah dengan pondok pesantren Darul Muhajirin bahwa:<sup>59</sup>

“kegiatan diawali dengan peserta didik mengaji di pondok mba. Kami merasa kegiatan di pondok akan sangat membantu dalam menerapkan nilai-nilai ke-NU-an karena pondok yang kita jadian mitra itu kan NU ya dan pondok Salafiyah gitu. Saya sebagai kepala madrasah merasa suatu program kegiatan itu perlu adanya perencanaan yang bagus ya, biar bisa jalan programnya itu. Nah untuk itu kita memutuskan bermitra secara resmi dan formal melalui MoU dengan pondok pesantren Darul Muhajirin. Beruntung pondok itu terbuka ya jadi kita bisa melakukan program ini secara *real*”

<sup>58</sup> Esti Alfiah, Mesi Herawati, dkk, ....., hlm. 120.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito S. Pd selaku Kepala Madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada tanggal 7 April 2020 pada pukul 10.38 WIB.

Dapat dilihat bahwa pada awalnya program kemitraan yang dilakukan oleh madrasah dengan pondok tidak resmi. Kemudian kedua pihak merencanakan pembuatan MoU agar lebih resmi dan formal karena mulanya proses kerjasama ini sudah pernah berjalan sebelumnya tanpa surat resmi. Hal ini juga menjadi titik awal untuk memulai kegiatan agar lebih terencana dan tertata.

Bapak Warsito juga menjelaskan rancangan kelas yang akan mengikuti program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di pondok pesantren nanti adalah: <sup>60</sup>

“Madrasah bersama pondok sudah merancang kelas mana saja yang akan melaksanakan program ini yaitu kelas IV, V, dan VI. Selain itu, membahas pula mengenai teknis pelaksanaan pembelajaran serta materi yang akan nantinya diajarkan. Untuk teknis diserahkan kepada pihak pondok agar dapat dikelola sesuai dengan keadaan di sana, sedangkan untuk materi tetap berdasar kurikulum pelajaran ke-NU-an untuk kelas IV, V, dan VI dan tambahan mengaji kitab kuning serta pendidikan keagamaan dari pondok.”

#### b. Pengorganisasian

Bapak Warsito menjelaskan terkait pembagian tugas mitra ini: <sup>61</sup>

”untuk yang mengajar di sana, saya serahkan semua pada ustadz dan ustadzah pondok. Namun dari sini ada pula satu guru yang ikut mengajar di sana untuk membantu jalannya program ini. Kalau untuk siapa bagian yang evaluasi atau pengawasan ya berjalan saja tidak terlalu formal. Misal di sekolah ya guru bertanya apa yang sudah diperoleh di sana. Untuk yang bertanggung jawab di sana ada pengasuh pondoknya dan tim pengajar ada ustadzah Ning Rafika. Untuk hubungan kerjasama ini berjalan dengan asas kekeluargaan jadi tidak saklek.“

Untuk pengorganisasian antara madrasah dan pondok berarti berjalan dengan fleksibel tidak saklek. Hal ini karena kedua belah pihak saling percaya dan merasa saling bertanggung jawab atas

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito S. Pd selaku Kepala Madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada tanggal 7 April 2020 pada pukul 10.38 WIB.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito S. Pd selaku Kepala Madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada tanggal 7 April 2020 pada pukul 10.38 WIB.

program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Keduanya sama-sama berperan aktif dalam mensukseskan hubungan kerjasama yang ada.

Ustadzah Ning Rafika menjelaskan terkait dengan tahap pengorganisasian yaitu:<sup>62</sup>

“peserta didik atau di sini santri ya. kelas IV, V, dan VI dari MI Ma’arif NU 1 Pandansari masuk ke dalam kelas mengaji atau madrasah diniyah (madin) yang tingkat awal. Para ustadz-ustadzah dibagi jam dan materinya. Karena kan dari pihak sekolah telah menyerahkan tugas pengajar pada pondok. Nah, saya sebagai koordinator pengajar telah membagi tugas pada masing-masing ustadz-ustadzah. Kalau tugas memberikan materi sesuai kurikulum ke-NU-an itu dilakukan oleh guru di madrasa dan prakteknya dilakukan dengan bimbingan dari ustadz-ustadzah di pondok”.

#### c. Pelaksanaan

*Actuating* adalah melakukan tindakan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam penggerakan (*actuating*) dilakukan sinkronisasi semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh ini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.<sup>63</sup>

Tahap pelaksanaan berkenaan langsung dengan proses pemberian contoh atau keteladanan, pembiasaan atau praktek, pembelajaran atau pemberian materi, pendalaman materi dan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Maka apa yang telah diperoleh, dilihat, dan didengar oleh peserta didik dapat tumbuh membentuk kepribadiannya.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>63</sup> Khairul Akbar, Hamdi, dkk, *Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)*, dalam *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol 7 No 1, hlm. 171.

Ustadzah Ning Rafika mengungkapkan terkait jalannya program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>64</sup>

“Pembelajaran di pondok mulai ba'da dhuhur. Materi agama yang diajarka sesuai dengan apa yang sudah diberi di madrasah. Setelah itu, di pondok dibimbing lagi. Pondok juga ada kegiatan mengaji Al-Qur'an sebagai tambahan karena kan di pondok ya pasti mengaji. Terkait dengan program ini ada pula kajian amalan-amalan NU secara intens dan kontinu. Pembelajaran di sini pakai kitab kuning sesuai sama khas pondok dan amaliah NU.”

Dari penjelasan Ustadzah Ning Rafika dapat disimpulkan berarti peserta didik sekolah dan belajar seperti biasa kemudian setelah shalat dhuhur berjama'ah di sekolah baru ke pondok untuk melanjutkan mengaji dan belajar amalan-amalan NU serta kitab kuning.

Kemudian Ustadzah Ning Rafika sedikit menjelaskan mengenai model atau cara untuk mengajar di pondok bahwa:<sup>65</sup>

“selain dikasih materi biasa dan praktek ya mba, di pondok kami juga menggunakan cara lain itu dengan memberi materi lebih detail atau terperinci dan kaya kegiatan rutinan pondok juga. Sama dikasih contoh baik dan positif dari kami jadi ada selingan cerita motivasi gitu untuk santri biar belajar sama ngajinya itu ngga spaneng dan santri senang gitu.”

Disini model atau cara untuk mendukung proses penanaman nilai-nilainya dilakukan dengan lebih mendalam. Karena di madrasah dan di pesantren memiliki cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Adapun untuk mengetahui lebih jauh apa saja kegiatan yang dilakukan untuk menunjang proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas di

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

MI Ma'arif NU 1 Pandansari yaitu Ibu Guru Osa. Peneliti menanyakan mengenai adakah kegiatan yang ideal dan dilaksanakan oleh madrasah dan mitra seperti apa, Ibu Osa menerangkan:<sup>66</sup>

"Nggih ada mba, selain di pondok juga di madrasah dengan berbagai mata pelajaran agama ya mba. Seperti fiqh, akidah akhlak, qur'an hadits, ski.. dan lainnya. Misalnya itu ada di akidah akhlak yaitu tahlil, fiqh ibadah itu ada tata cara shalat ya, ski itu ada tentang walisongo, dan qur'an hadits itu ada tentang niat, amal sholeh dan keutamaan berbagi ya. Dalam kegiatan agama di sekolah juga ada ya mba, kaya tahlilan, istighotsah, ziarah makam pendiri madrasah, maulidan seperti itu sudah rutin kami laksanakan"

Hal tersebut dapat dilihat merupakan kegiatan formal yang dilakukan di jam pelajaran sekolah dan di luar jam sekolah namun semua pelaksanaannya dilakukan di dalam madrasah. Maka peneliti menanyakan selanjutnya adakah kegiatan lain yang di luar sekolah atau jam pelajaran, Ibu Osa menjelaskan seperti:<sup>67</sup>

"Ya ada juga tentunya, seperti dari pihak keluarga ya, yang merupakan gerbang pertama mengenai banyak hal.. agama juga mulai dari keluarga yang bisa dianggap lingkungan pertama ya sosialisasi primer.. karena mayoritas NU jadi lebih gampang untuk anak2 ikut kegiatan NU yg dilakukan orang tuanya. Nah, dari lingkungan primer itu anak2 bisa siap terjun ke sekunder yakni masyarakat di mana mereka akan lebih banyak menyerap nilai2 agama ya.."

Selanjutnya Ibu Osa menambahkan kegiatan yang dilakukan khususnya dengan mitra:<sup>68</sup>

"Iya kita kan juga ada mitra dengan pondok jadi sudah pasti melalui kegiatan yang diadakan dipondok ya mba, itu kan banyak rutinan dan ngaji buat anak2 kelas 4,5,6 disana.. dari

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

situ kan jadi anak2 makin paham dan InshaAllah bisa ngamalin di aktifitas sehari2nya begitu kurang lebihnya mba.."

#### d. Pengawasan/Penilaian

Fungsi pengawasan berguna untuk mengetahui kegiatan apa yang sudah atau belum terlaksana, menilai kegiatan yang sudah terlaksana, dan mengoreksi atau perbaikan apabila perlu dengan tujuan agar program kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana awal. Didalamnya terdapat tindakan penilaian untuk menilai sudah baik atau belum, ada kekurangan atau tidak, dan mengecek keberhasilan dari tujuan bersama.

Tahap penilaian merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar, beliau menyimpulkan terkait dengan penilaian ini bahwa:<sup>69</sup>

“penanaman nilai-nilai ke-NU-an peserta didik ketika di rumah tidak terlalu terpantau ya. Namun, jika berada di luar pondok berarti disekitar lingkungan pondok itu kadang saya atau yang lain melihat sudah ada beberapa peserta didik yang mengamalkan amaliah yang sudah diajarkan dan ada juga yang belum. Dari yang saya lihat, mungkin bisa pengaruh lingkungan yang kurang mengetahui amaliah NU, jadi kadang ya sudah aktifitas seperti biasa aja tidak ada niatan untuk mengamalkannya. “

Dalam proses penilaian dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan tujuan untuk dapat memantau peserta didik dan perubahan yang terjadi pada perilaku kesehariannya. Bentuk penilaian dapat dilakukan dengan imtihan atau ujian di pondok dan tes yang dilakukan di sekolah.

### 3. Organisasi kerjasama internalisasi nilai-nilai ke-NU-an

Kemudian Bapak Warsito menjelaskan mengenai alasan bermitra dengan pondok tersebut:<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Nu 1 Pandansari pada 7 April 2021 pukul 10.38-10.42 WIB.

“kita memilih pondok juga yang berafiliasi pada *Ahlussunnah wal jama'ah* atau ke NU seperti itu. Selain itu, agar pembelajaran lebih optimal agar peserta didik mendapatkan pengetahuan agama dan baca tulis al'Qur'an lebih maksimal”

Berdasarkan hal di atas, alasan kemitraan ini adalah untuk proses pengoptimalan materi dan bimbingan keagamaan. Karena di madrasah pelaksanaannya belum maksimal, sedangkan kalau di pondok akan lebih mendalam. Didukung dengan tenaga pendidik yang kompeten dibidang agama, kegiatan pembiasaan yang sudah rutin dilakukan, fasilitas seperti, buku pedoman, kitab kuning, dan lainnya.

Program internalisasi ini melibatkan pondok pesantren Darul Muhajirin menjadi pihak mitra dalam program sekolah sebagai lembaga non formal yang memberikan penanaman nilai-nilai NU kepada peserta didik dari MI Ma'arif NU 1 Pandansari.

#### 4. Proses kerjasama internalisasi nilai-nilai ke-NU-an

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tenaga pengajar dari pihak pondok pesantren yakni ustazah Ning Rafika mengenai program kemitraan terhadap penanaman nilai-nilai ke-NU-annya. Ustadzah Ning mengungkapkan proses yang dilaksanakan adalah:<sup>71</sup>

“proses penanaman dilakukan dengan bertahap, di sekolah itu penyampaian materinya dan di pondok itu pembiasaan prakteknya. Seperti, nilai-nilai ke-NU-an dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Untuk bidang aqidah kita pakainya kitab ‘aqidatul awam, karena kan masih tingkat dasar jadi disesuaikan. Kalau ibadah fiqh masuknya kitab fasholatan, mengajrakan tentang amaliah-amaliah yang dilakuakn oleh NU seperti, qunut, taqbiratul ihram, dan bacaan shalat lainnya cukup lengkap isinya. Untuk bidang akhlak kita pakai kitab alala, dalam kitab kan dijelaskan tentang tata krama. Di dalam kitab-kitab sudah ditengkan, kemudian dari kita dijelaskan, untuk dipraktekkan peserta didik”.

Selanjutnya, untuk tahapan dalam penyampaian materi disesuaikan dengan tingkatannya. Tahap awal yaitu pengenalan, materi ke-NU-an diterangkan dengan sumber kitab kuning karena pondok pesantrennya

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

memang berbasis salafiyah. Tahap kedua yaitu penjelasan materi dengan contoh, penjabaran mengenai amalan-amalan ke-NU-an dilakukan dengan contoh agar penanaman nilainya dapat tersampaikan dengan baik. Tahap terakhir yaitu peserta didik aktualisasikan nilai-nilai yang telah ditanamkan dikesehariannya.

Kemudian mengenai kelebihan dan kendala yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an ustadzah Ning Rafika mengungkapkan:<sup>72</sup>

“pastinya peserta didik jadi lebih paham karena di pondok bukan hanya materi tapi ada pula proses penanaman nilai-nilainya itu, untuk mengurangi waktu bermain mereka dengan intensitas mengaji yang lumayan lama dan untuk melestarikan amalan NU dengan meregenerasi sejak dini melalui penanaman nilai-nilai ke-NU-an. Hambatannya adalah banyaknya peserta didik tidak sebanding dengan ruangan dan pengajar. Padahal sebelumnya satu pengajar dan terus menambah tenaga pengajar. Namun, tetap kewalahan karena semua tingkatan peserta didik belum tertata. Selain itu, sudah terbukti dalam hasil tes/imtihan banyak yang belum mengetahui ilmu keagamaan dengan optimal”

Ustadzah Ning Rafika menambahkan mengenai solusi untuk mengatasi kendalanya adalah dengan:<sup>73</sup>

“sebisa mungkin kita tetep menerima peserta didik kemudian dibagi perkelas dan dibagi jadwal pembelajaran agar lebih kondusif”

Dari penjelasan solusi tersebut berarti dilakukan *rollin'* kelas agar lebih kondusif dan tertata dengan baik. Jadwal pelajaran atau mengaji juga dibagi sesuai tingkatan kelasnya. Selain itu, pembagian peserta didik ini agar dapat menampung semua dalam ruangan-ruangan yang minim jumlahnya. Dengan strategi ini maka semua peserta didik mendapatkan pelajaran dengan baik dan proses penanaman nilai-nilai dapat terlaksana lebih efektif dan efisien.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

Terkait dengan tanggapan (*feedback*) dari peserta didik dan aktualisasi diri peserta didik, ustadzah Ning menjelaskan:<sup>74</sup>

“50:50 ya, peserta didik bisa menerima atau belum masih 50% karena adanya program mitra ini kan baru berjalan 2 tahun. Jadi belum banyak yang belum menguasai. Namun, ada juga yang mampu dipraktekkan adalah tahlil ada yang sudah hafal, istighasah rutin dilaksanakan, do’a qunut, manaqib, shalawat badar, barzanji, dan lainnya. Yaa, tetap sudah ada progress/kemajuan. Untuk aktualisasinya merupakan standar keberhasilan program ini, tetapi belum banyak terlihat karena tahapan masih jauh dan tingkatan yang harus dilalui maka tujuan/target belum tercapai jadi masih 50% juga”

Kerjasama pada sebuah lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa adanya proses pengelolaan yang baik. Proses pengelolaan kerjasama ini dapat dilakukan dengan tahapan manajemen yakni tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir adalah tahap evaluasi atau penilaian.

#### 5. Kendala Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an

Pada prosesnya, Ustadzah Ning mengungkapkan adanya kendala yaitu:<sup>75</sup>

“persepsi orang tua santri yang belum mengetahui tingkatan kelas, kegiatan di pesantren, dan kemampuan anak di madrasah serta pesantren. Orang tua santri hanya menganggap ngaji di pondok sama kaya di TPQ atau di sekolah. Padahal jelas beda, kami di pondok yang tingkat atas sudah belajar Al-Qur’an dan fokus pada khataman. Namun, tak jarang orang tua santri masal memasukkan anaknya tanpa beratanya dahulu dengan kami. Itu membuat kami sedikit sulit karena kan sudah ada pembagian kelas namun tidak diperhatikan dengan baik.”

Selanjutnya, peneliti bertanya untuk solusi yang diambil seperti apa. Maka Ustadzah Ning Rafika melanjutkan:<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

“solusi untuk kejadian itu digunakan cara komunikasi rutin kepada orang tua. Komunikasi dilakukan biar pengajar sama orang tua punya pemahaman yang sama mengenai pondok dan model kelas mengajinya. Jadi tidak asal masuk saja begitu. Biar sama dengan tujuan awal mitra ini kan untuk penanaman nilai ke-NU-an. Jadi sasaran yaitu santri dari madrasah dapat dengan fokus belajar dan mengaji.”

Dapat dilihat adanya kendala tersebut sudah diatasi dengan baik oleh pihak pondok pada orang tua peserta didik. Hal itu akan sangat membantu proses program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Gerakan cepat ini dinilai tepat agar tidak terlalu menghambat jalannya kegiatan peserta didik di pondok.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi maka peneliti dapat menganalisis hasil pengumpulan data dan pengamatan penelitian skripsi yang berfokus pada proses manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di MI Ma'arif NU 1 Pandansari. Menurut peneliti agar terwujudnya keberhasilan kemitraan pada internalisasi nilai-nilai ke-NU-an ini maka diperlukan adanya sinergi yang baik dari seluruh SDM yang terkait.

Dengan meninjau data-data yang sudah terkumpul dan beragam informasi yang didapat mengenai internalisasi nilai-nilai ke-NU-an, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa proses manajemen kemitraan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian/pengawasan.

Manajemen kemitraan disini merupakan suatu kegiatan atau proses pengelolaan pendidikan keagamaan yang ada di sebuah pesantren yang berawal dari madrasah. Pengelolaan tersebut meliputi nilai amalan yang perlu ditanamkan, materi dan praktek, pembelajaran, penilaian, dan pendidik. Agar proses tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan maka diperlukan adanya kerjasama seluruh SDM yang ada di madrasah dan pesantren.

Manajemen kemitraan merupakan proses mengatur sumber-sumber daya yang diperlukan dalam usaha kerjasama untuk mengahsilkan hasil yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan empat proses manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian.<sup>77</sup>

Sejalan dengan pengertian tersebut, berikut peneliti akan uraikan bagaimana proses pengelolaan tersebut yang bersumber dari kepala sekolah dan ustadzah yang peneliti peroleh setelah menggali informasi dari berbagai teknik pengumpulan data:

### **1. Perencanaan**

Menurut Wilson, dalam (Sarinah, 2017: 38), Pengertian perencanaan merupakan salah satu proses lain, atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau oleh orang/badan yang diwakiki oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliputi: analisis, kebijakan dan rancangan. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Sebelum seseorang dapat mengorganisir, mengendalikan, ataupun memimpin, maka ia harus terlebih dahulu membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah suatu kelompok atau kegiatan.<sup>78</sup>

Bapak Warsito sekilas menjelaskan terkait perencanaan kerjasama madrasah dengan pondok pesantren Darul Muhajirin bahwa diawali dengan kegiatan peserta didik mengaji di pondok. Kemudian dari madrasah merasa kegiatan di pondok akan sangat membantu dalam menerapkan nilai-nilai ke-NU-an karena pondok juga berbasis NU dan Salafiyah. Suatu program kegiatan memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berjalan sesuai dengan koridor dan dapat mencapai

---

<sup>77</sup> Millah Rosyidah, "Manajemen Kemitraan PT. Sahid Gema Wisata Cabang Surabaya dengan Bank Bri Syariah" Skripsi (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) 2020), hlm. 16.

<sup>78</sup> Esti Alfiah, Mesi Herawati, dkk, ....., hlm. 120.

target. Maka dibuatlah keputusan untuk bermitra secara resmi dan formal melalui MoU dengan pondok pesantren Darul Muhajirin.<sup>79</sup>

Muh. Rifa'i, memberikan penjelasan bahwa fungsi suatu perencanaan ada 7 macam, yaitu:

- a. Merupakan titik tolak untuk memulai kegiatan; dan akan lebih baik menjelaskan tujuan yang akan dicapai.
- b. Merupakan pegangan dan arahan dalam pelaksanaan.
- c. Meningkatkan kerjasama dan koordinasi.
- d. Mencegah, sedikitnya mengurangi pemborosan, baik berupa pemborosan waktu, tenaga, maupun material.
- e. Memudahkan pengawasan.
- f. Memungkinkan evaluasi yang teratur.
- g. Memudahkan penyesuaian dan situasi; lebih memungkinkan untuk mengadakan *adjusting, redjusting, dan re-planning*.<sup>80</sup>

Program kemitraan yang dilakukan oleh madrasah dengan pondok tidak resmi. Kemudian kedua pihak merencanakan pembuatan MoU agar resmi dan formal karena sebenarnya proses kerjasama ini sudah berjalan sebelumnya tanpa surat resmi. Hal ini juga menjadi titik awal untuk memulai kegiatan agar lebih terencana dan tertata.

Madrasah dan pondok merancang kelas yang akan melaksanakan program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an ini yaitu kelas IV, V, dan VI. Selain itu, membahas pula mengenai teknis pelaksanaan pembelajaran serta materi yang akan nantinya diajarkan. Untuk teknis internalisasi nilai-nilai ke-NU-annya diserahkan kepada pihak pondok pesantren agar dapat dikelola sesuai dengan keadaan di sana, sedangkan untuk materi tetap berdasar kurikulum pelajaran ke-NU-an untuk kelas IV, V, dan VI.

## 2. Pengorganisasian

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengorganisasian yang cakupan bahasannya mengenai pembagian kerja, pembagian tugas dan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Warsito S. Pd selaku Kepala Madrasah di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada tanggal 7 April 2020 pada pukul 10.38 WIB.

<sup>80</sup> Hizbul Muflihah, ....., hlm. 59.

fungsi pokok sesuai dengan tanggung jawab, serta tata aturan koordinasi kerja.

Ustadzah Ning Rafika menjelaskan terkait dengan tahap pengorganisasian yaitu peserta didik kelas IV, V, dan VI dari MI Ma'arif NU 1 Pandansari masuk ke dalam kelas mengaji atau madrasah diniyah (madin) yang tingkat awal. Kemudian setiap semester akan dilaksanakan ujian atau imtihan untuk menentukan kenaikan kelas peserta didik. Tugas memberikan materi dilakukan oleh para pendidik di madrasah kemudian untuk praktek dan pendalaman materi dilakukan dengan bimbingan dari ustadzah di pondok pesantren.

Dalam kata *organizing* terdapat makna:

- a. Mengumpulkan sejumlah individu/manusia.
- b. Memberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada semua anggota.
- c. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai bersama.
- d. Menyusun dan menetapkan jalan hubungan kerjasama di antara satuan-satuan organisasi yang ada dan di antara para pejabat atau petugas, serta menetapkan saluran perintah dan tanggung jawab.<sup>81</sup>

MI Ma'arif NU 1 Pandansari melakukan pengorganisasian dengan pihak mitra untuk membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada masing-masing pihak. Semua itu diorganisasikan dengan adil, saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling berkorban serta dilakukan sesuai dengan sumber daya dari kedua pihak. Selain itu, tujuan yang sudah direncanakan harus ditetapkan agar dapat menjadi standar atau tolak ukur keberhasilan dan proses yang akan dijalankan.

### **3. Pelaksanaan**

*Actuating* adalah melakukan tindakan menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam penggerakan (*actuating*) dilakukan

---

<sup>81</sup> Hizbul Muflihah, ....., hlm. 71.

sinkronisasi semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.<sup>82</sup>

Pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran di pondok mulai setelah shalat dhuhur berjama'ah di madrasah.
- b. Materi disampaikan sejalan dengan apa yang diajarkan di madrasah kemudian di pondok dibimbing lagi lebih mendalam atau penguatan materi.
- c. Pondok pesantren menyampaikan materi tambahan yakni kajian amalan-amalan NU secara intens dan beragam.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan acuan kitab kuning disesuaikan dengan tingkatan kelas dan nilai-nilai ke-NU-annya.

Ada pula pola lain pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang yang bertujuan agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berasal dari sebuah pengalaman yang dibiasakan sehingga akan senantiasa diamalkan.

Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang sering dilakukan. Seperti dijelaskan oleh Ustadzah Ning Rafika, beliau mengungkapkan pembiasaan yang sering dilakukan di pondok yaitu tahlil, istighasah, barzanji, shalawat badar, manaqib dan lainnya yang memang dilakukan bersama-sama sesuai dengan jadwal.

Suatu kegiatan penguatan dan pembiasaan selalu diiringi dengan keteladanan dari para ustadzah sebab pribadi yang baik dari seorang guru atau ustadzah menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan proses penanaman nilai-nilai ke-NU-an. Bagi para peserta didik guru adalah seorang yang dijadikan teladan atau contoh ketika di madrasah. Mengingat program kemitraan ini, maka guru di madrasah ada juga yang menjadi ustadz di pondok pesantren untuk mengajar agar peserta didik

---

<sup>82</sup> Khairul Akbar, Hamdi, dkk, ....., hlm. 171.

dapat melihat teladannya di dalam madrasah maupun di luar madrasah tentunya dengan pribadi yang baik.

Kemudian pola lainnya adalah pendalaman atau penguatan materi yakni bisa dengan pemberian *reward* atau penghargaan kepada para peserta didik dan memberikan cerita motivasi agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan telah diajarkan. Pendekatan kepada orang tua juga perlu dilakukan karena penanaman nilai bukan hanya terjadi di madrasah ataupun pondok saja tetapi di rumah yakni dari orang tua dan lingkungan masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan oleh ustadzah Ning Rafika mengenai pendekatan kepada orang tua, beliau mengatakan para orang tua atau masyarakat diberikan pengertian bahwa belajar di pondok pesantren memiliki tingkatan sesuai dengan kelasnya maka peserta didik harus disesuaikan kapan masuk ke pondok dan pulang dari pondok serta kegiatan yang dilakukan di pondok itu positif.<sup>83</sup>

Adapun beberapa pelaksanaan kegiatan yang ideal untuk proses penanaman nilai-nilai NU bagi peserta didik yaitu:

a. Mata Pelajaran Keagamaan

Kegiatan belajar mengajar di sekolah yang diterima oleh peserta didik dalam bidang keagamaan melalui mata pelajaran fiqh ibadah itu pada bab IV-VII ada tata cara shalat sunnah dan shalat Jum'at, akidah akhlak pada bab VI ada mengenai tahlil dan bab I-V rukun iman serta bab III-V ada akhlak tercela dan terpuji, qur'an hadits bab VII ada mengenai niat, bab XI silaturahmi, bab VII ada amal sholeh, dan keutamaan berbagi. Kemudian ada SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) bab I-V mengenai sejarah isra mi'raj, ketabahan Nabi Muhammad saw, dan pada bab I-IX di kelas 4 ada mengenai walisongo dan pastinya ke-NU-an. Melalui pelajaran agama Islam itu peserta didik dapat menyerap nilai-nilai NU yang dianut. Lembaga pendidikan berbasis agama atau NU sudah memiliki materi yang

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar di Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

terstruktur maka akan memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan mengamalkannya atau prakteknya.<sup>84</sup>

Selain itu, di madrasah atau sekolah peserta didik juga melaksanakan rutinan nilai-nilai NU seperti, setiap hari sehabis shalat dhuha melakukan tahlil, ziarah kubur ke makam pendiri madrasah dilakukan setiap tahun, melaksanakan kegiatan maulid Nabi Muhammad saw, dan pelaksanaan istighotsah setiap hari Jum'at.<sup>85</sup>

#### b. Sosialisasi di Keluarga/Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan primer atau utama bagi seorang individu di sini seorang anak menerima segala hal dari apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Individu menyerap nilai-nilai agama melalui pengalaman yang dialaminya dari dalam keluarga. Seperti yang telah dikatakan Ibu Guru Osa, karena mayoritas masyarakat di sana NU maka sangat memudahkan anak dalam melihat dan melakukan amaliah NU.<sup>86</sup>

Misalnya saja orang tua mengajak anaknya untuk ikut tahlilan-yasinan, barzanji, istighotsah, ziarah dan lain sebagainya yang merupakan amaliah NU. Hal tersebut menjadi pendorong pada proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dan membentuk pribadi yang selaras dengan ajaran agama. Adapula ketika orang tua memilih lembaga pendidikan yang berbasis agama atau NU itu juga merupakan kegiatan dalam usaha penanaman nilai-nilai ke-NU-an.

#### c. Sosialisasi di Masyarakat

Sosialisasi sekunder merupakan tahap lanjutan dari primer yang akan dijalani oleh individu. Kegiatan yang ada di masyarakat terjadi

---

<sup>84</sup> Hasil Observasi di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 19 Oktober 2021 pukul 12.00 WIB.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

setelah individu mendapatkan sosialisasi dari keluarga. Di sini individu akan mendapatkan perannya di masyarakat dari waktu ke waktu. Ketika mengalami sosialisasi sekunder, individu dapat menyerap nilai-nilai dalam masyarakat di mana ia hidup dan kegiatan ini akan berlangsung sepanjang hayat. Nilai-nilai yang diterima bukan lagi sekadar pelajaran di lembaga pendidikan formal karena akan lebih beragam dan kompleks lagi.

Melalui bekal dari keluarga maka individu dapat lebih banyak dan mudah dalam mengalami proses internalisasi nilai-nilai NU-nya. Hal ini juga didukung dengan keadaan masyarakat Pandansari yang masih memiliki nilai-nilai agama yang kental seperti yang telah di katakan Ibu Guru Osa yakni mayoritas NU maka nilai-nilai NU otomatis akan tersalurkan pada setiap individu.<sup>87</sup>

d. Kegiatan Keagamaan di Luar Sekolah

Lembaga pendidikan nonformal merupakan wadah lain yang menunjang proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki tempat di mana terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran atau sekolah. Pada MI Ma'arif NU 1 Pandansari, kegiatan internalisasinya diadakan dengan pondok pesantren Darul Muhajirin yang merupakan mitra dari madrasah.<sup>88</sup>

Melalui kegiatan keagamaan yang lebih intens dan mendalam menjadikan proses internalisasi lebih efektif. Kegiatan rutin di pondok dilaksanakan dengan kontinu sebagai bentuk internalisasi nilai NU bagi peserta didik atau santri agar dapat lebih memahami dan

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Guru Osa selaku wali kelas V di MI Ma'arif NU 1 Pandansari pada 17 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

mengamalkannya dengan lebih baik. Kemudian ada pula kegiatan pemberian motivasi agar santri belajar dan mengaji dengan senang.<sup>89</sup>

Selain itu, dari pihak madrasah juga perlu melakukan pendekatan pada orang tua/wali agar mendukung program mitra ini karena nantinya akan memberikan dampak yang positif bagi anak-anak mereka. Seperti, anak akan lebih suka mengaji atau belajar keagamaan karena banyak teman, anak belajar langsung dengan prakteknya, mengurangi intensitas anak bermain *gadget*, dan lainnya.

Pelaksanaan program mitra ini akan berjalan efektif dengan dukungan dari SDM yang ada baik dari madrasah, pondok pesantren, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai ke-NU-an ini tidak bisa dilihat hanya dari segi akademiknya saja melainkan dari segi akhlak atau kepribadian yang diterapkan.

#### 4. Pengawasan/Penilaian

Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengawasan yang perlu dilaksanakan agar anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik, dan pergerakan yang sama ke arah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan, dan jika diperlukan segera melakukan tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.<sup>90</sup>

Tahap penilaian merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an. Penilaian keberhasilan penanaman nilai-nilai ke-NU-an ini dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan bertujuan untuk mengetahui dan memantau adanya perubahan serta kemajuan dari peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ke-NU-an pada dirinya. fungsi keempat ini selaras dengan ajaran istiqamah dalam islam, bahwa setiap umat islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari islam, mengamalkan, serta

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

<sup>90</sup> Khairul Akbar, Hamdi, dkk, ....., hlm. 172.

tetap membela tegaknya agama islam, tak dapat dihindari terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.

Menurut Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar, beliau memberikan kesimpulan terkait dengan penanaman nilai-nilai ke-NU-an peserta didik ketika di rumah yaitu sudah ada beberapa peserta didik yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai tersebut dan ada pula yang belum menerapkannya. Hal itu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang dalam mengamalkan nilai-nilai ke-NU-an sehingga cenderung membiarkan kemudian faktor tingkat kemampuan setiap peserta didik.<sup>91</sup>

Suatu proses penilaian memiliki standar keberhasilan yang dapat diukur dalam berbagai aspek seperti dari segi akademik maupun dari segi sosial. Kegiatan penilaian dilakukan secara berkala sesuai dengan semester dan perilaku kesehariannya.

Dalam internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dari madrasah ke pesantren tentu saja tersadat kendala tersendiri yang dihadapi para pengajar terutama karena program kerjasama ini merupakan hal baru yang dilakukan dengan peserta didik yang beragam tingkat kemampuan dan kemauannya. Solusi yang tepat dari pesantren akan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pengaplikasian nilai ke-NU-an pada peserta didik.

Kendala yang ada salah satunya adalah persepsi orang tua peserta didik yang belum mengetahui tingkatan kelas, kegiatan di pesantren, dan kemampuan anak di madrasah serta pesantren. Orang tua peserta didik cenderung hanya mementingkan agar anak yang penting mengaji tanpa mengetahui adanya tingkatan kelas disesuaikan dengan kemampuan anak. Seringkali pengajar kewalahan karena banyaknya peserta didik yang masih ditingkat dasar (iqro') yang harusnya masih di TPQ namun ikut mengaji

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Ning Rafika selaku koordinator pengajar di Pondok Pesantren Darul Muhajirin pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 18.30 WIB.

dengan tingkat atas (kitab kuning) di pesantren, di mana hal itu akan menjadi kendala bagi ustadzah dan anak itu sendiri.

Salah satu solusi untuk meminimalisir hal tersebut dengan menggunakan cara komunikasi secara rutin kepada orang tua. Komunikasi dilakukan agar pengajar dan orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai penanaman nilai-nilai ke-NU-an kepada anak agar tidak terjadi *miss* komunikasi sehingga proses internalisasi pengamalan NU pada anak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ustadzah Ning Rafika mengungkapkan, bahwa terkait dengan kendala yang lain adalah jumlah pengajar dengan peserta didik tidak sebanding atau kurang ideal. Dengan peserta didik yang banyak dan baru terdapat lima pengajar tak jarang kegiatan berjalan kurang kondusif. Seiring waktu akhirnya dibagi kelas agar pembelajaran lebih efektif dan pengajar dapat membimbing dengan lebih fokus.

Mengingat ajaran islam harus dilakukan secara istiqamah (kontinu), maka evaluasi pendidikan islam pun harus dilakukan secara kontinu pula, sehingga tujuan pendidikan islam dapat dicapai secara optimal.

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksanakan (*doing*) yang akan membuahkan kebiasaan (*being*) ke dalam pribadi.<sup>92</sup>

Sejalan dengan pengertian internalisasi di atas, proses penanaman nilai-nilai ke-NU-an untuk kelas IV, V, dan VI yaitu dilaksanakan dengan tahapan-tahapan, mulai dari tahap pengenalan hanya penjelasan materi saja. Sebaiknya ketika mengenalkan materi gunakan bahasa atau kalimat yang mudah dipahami seperti dengan penjelasan dan beri contoh yang sederhana dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya untuk memudahkan pemahaman. Pengenalan dilakukan setiap hari agar menjadi pembiasaan dan otomatis peserta didik akan mengamalkannya sedikit demi sedikit dengan sendirinya. Pada tahap ini juga dikenalkan cara mengaji dengan kitab kuning

---

<sup>92</sup> Akhmad Jafar Fadlilah, ....., hlm. 14.

karena di pesantren salafiyah kitab kuning dijadikan bahan untuk mengaji. Kitab kuning yang digunakan disesuaikan dengan tingkatan dan kebutuhan pada program kerjasama ini.

Tahap selanjutnya adalah praktek, pada tahap ini peserta didik mempraktekkan apa yang sudah diperoleh dengan cara meniru. Ustadzah di sini berperan penting karena menjadi sumber utama contoh yang akan diikuti peserta didik, maka sejalan dengan itu ustadzah harus dapat menjadi teladan yang baik.

Dalam penjabaran proses internalisasi nilai-nilai sangat jelas terlihat ada tiga tahapan yakni proses transfer nilai, transaksi nilai, dan terkarakterisasi nilai. Maka proses tahapan itu sudah terlaksana dengan sesuai koridornya. Sejalan dengan itu maka penanaman nilai-nilai ke-NU-an untuk kelas IV, V, dan VI MI Ma'arif NU 1 Pandansari yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Muhajirin sudah terlaksana, meskipun tidak formal tetapi melalui pengenalan (*knowing*), pembiasaan (*doing*), dan keteladanan setiap harinya agar terkarakterisasi dalam kebiasaannya (*being*). Kelas dibagi dan dibuatkan jadwal masing-masing agar lebih kondusif dan efektif.

Terkait internalisasi nilai-nilai ke-NU-an di pesantren terdapat tiga bidang, yaitu bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Bidang Aqidah

Pada bidang ini nilai-nilai ke-NU-an yang ditanamkan meliputi, mengetahui rukun iman dengan melalui pemberian materi beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab suci, beriman kepada hari kiamat, beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt. Adapun praktek amalan aqidah NU antara lain, rajin membaca shalawat, tradisi ziarah kubur, tradisi tabarukkan (mencari barokah dengan cara mencium tangan kiai, guru, orang tua), berwasilah membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, gemar membaca al-barzanji, membaca tahlil, menggelar acara haul, slametan pada berbagai keperluan, dan lainnya.

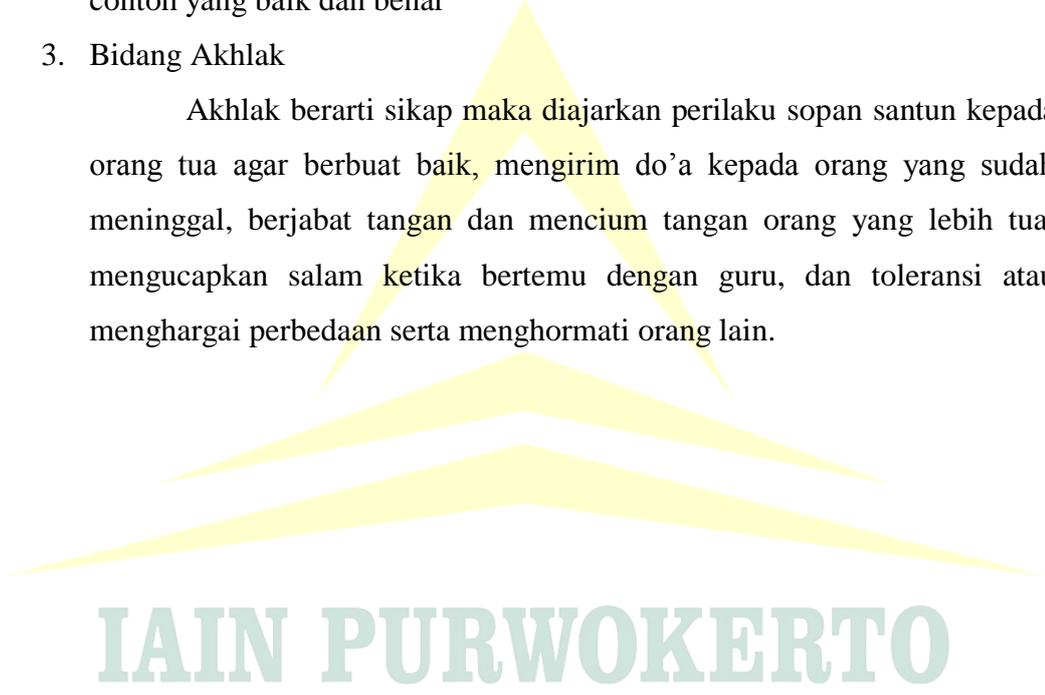
Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan rutin dan bersama-sama, sesuai dengan amaliah NU agar tetap dilestarikan dari usia anak-anak.

## 2. Bidang Ibadah

Nilai-nilai ke-NU-an yang ditanamkan dibidang ibadah yaitu ada pemberian materi rukun Islam di ajari do'a-do'anya. Khususnya untuk shalat, niat shalat memakai Ushalli, mengajari do'a qunut, mengajarkan do'a iftitah yang menggunakan "*Allahuakbar Kabiro*", dzikir setelah shalat. Mengajarkan tentang amar ma'ruf nahi munkar dengan disertai contoh yang baik dan benar

## 3. Bidang Akhlak

Akhlak berarti sikap maka diajarkan perilaku sopan santun kepada orang tua agar berbuat baik, mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal, berjabat tangan dan mencium tangan orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, dan toleransi atau menghargai perbedaan serta menghormati orang lain.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh tentang internalisasi nilai-nilai ke-NU-an (studi manajemen kemitraan di MI Ma'arif NU 1 Pandansari dengan Pondok Pesantren Darul Muhajirin) melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses manajemen kemitraan yang oleh MI Ma'arif NU 1 Pandansari dan Pondok Pesantren Darul Muhajirin Pandansari bersifat mutualisme simbiotik untuk kedua pihak yang dilakukan melalui komunikasi dua arah, meningkatkan rasa kerjasama dan toleransi antar sesama dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dapat terwujud karena adanya proses pengelolaan yang baik dari pihak madrasah dan pondok pesantren melalui empat proses yakni, (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) pengawasan atau penilaian.

Proses internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dilaksanakan dengan baik melalui infiltrasi pada bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Tahapan internalisasi diawali dengan pengenalan, kemudian materi dengan contoh, dan terakhir adalah melakukan pengamalan nilai-nilai NU. Adapun bentuk kegiatannya melalui mata pelajaran di madrasah, sosialisasi di keluarga, sosialisasi di masyarakat, dan melalui kegiatan keagamaan di Pesantren. Amaliah NU sudah diaplikasikan dengan baik melalui adanya pelaksanaan kegiatan seperti pemberian materi secara detail, pembiasaan, dan keteladanan. Para Ustadzah memberikan pelajaran dan teladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai NU. Meskipun dalam prosesnya ada kendala yang dihadapi, dari pihak madrasah dan pondok berusaha optimal agar peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ke-NU-an ke dalam perilaku sehari-harinya sesuai dengan amaliah NU.

## B. Rekomendasi

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya penelitian tentang Manajemen Kemitraan terhadap Internalisasi Nilai-Nilai ke-NU-an, maka dari itu peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MI Ma'arif NU 1 Pandansari

Senantiasa dapat mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai ke-NU-an yang efektif dan efisien. Memimpin madrasah bersama mitra untuk dapat meningkatkan nilai-nilai sesuai dengan agama Islam. Senantiasa memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

2. Bagi Koordinator Pengajar (Ustadzah) Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Sebagai Ustadzah semoga dapat selalu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi santrinya. Mampu meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar agar dapat menanamkan nilai-nilai positif yang sesuai ajaran Islam untuk bekal hidup santrinya.

3. Bagi Peserta Didik/Santri (Kelas IV, V, dan VI) MI Ma'arif NU 1 Pandansari

Semoga dapat menyerap materi yang didapatkan di sekolah atau pun pondok pesantren dengan baik. Mampu menerapkan nilai-nilai ke-NU-annya dalam kegiatan sehari-harinya. Mengamalkan amalan NU yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan baik. Terus semangat belajar dan mengaji untuk masa depan yang cerah.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Akbar, Khairul, dkk. "Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)". dalam *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol 7 No 1.
- Alfiah, Esti, dkk. "Manajemen POAC Wakaf di Indonesia". dalam *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol 7 No 2.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eisler, Riane. 2014. "Human Possibilities: The Interaction of Biology and Culture". dalam *Jurnal Interdisciplinary Journal of Partnership Studies*, Vol. 1.
- Fadeli, Soeliman, dan Muhammad Subhan. 2007. *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Farih, Amin. 2018. "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Islam sebagai Upaya Deradikalisasi Manuju Good Citizen". dalam *Jurnal UNWAHA Jombang*.
- Ixiarto, Bambang dan Budi Sutrisno. 2016. "Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri". dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26 No. 1.
- Jafar Fadlilah, Akhmad. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyin dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Kbbi online, diakses pada tanggal 7 juli 2021.
- Kbbi online, diakses pada tanggal 8 juli 2021.
- Kurowska-Pysz, Joanna. 2014. "Partnership Management In Polish-Czech Micro-Projects In Euroregion Beskidy". dalam *12<sup>th</sup> International Scientific Conference, September*.
- Lestari, Bekti dan Pardimin. 2019. "Manajemen Kemitraan Sekolah Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK". dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1.

- Muchtar, Mutam dan Zainal Arifin. 2019. "Membumikan Islam Wasatiyah di Sekolah (Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja MTs. Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep)". dalam *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 2.
- Muflihini, Hizbul. 2017. *Administrasi Manajemen Pendidikan*. Klaten: CV. Gema Nusa.
- Muhadjir dalam Titik Sunarti W. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis". dalam *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 2.
- Munif, Muhammad. 2017. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", dalam *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01.
- Naim, Ngainun. 2015. "Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi". dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 23 No. 1.
- Nur R, Imami. 2007. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11 No. 1.
- Nurudin, Ahmad, dan M Dahlar. 2019. *Ke-NU-an Ahlissunnah wal jama'ah MA/SMA/SMK Kelas XII*. Jawa Tengah: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.
- Pangau, Noula Trine. 2017. "Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Mitra Binaan SMES Bergabung dalam Program Bantuan Teknis Bank Indonesia". dalam *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 1.
- Rosyidah, Millah. 2020. "Manajemen Kemitraan PT. Sahid Gema Wisata Cabang Surabaya dengan Bank Bri Syariah". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Saeful R, Pupu. 2009. "Penelitian Kualitatif". dalam *Jurnal EQUILIBRUM*, Vol. 5 No. 9.
- Shodiq. 2015. "Transmisi Ideologi Ahlissunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran ke-NU-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 24 No. 2.
- Sofwan, Alwi. 1995. *Pelajaran Ke-NU-an Ahlissunnah Wal Jama'ah Jilid II untuk Kelas II Madrasah Tsanawiyah SMP Ma'arif NU*. Semarang: Pustaka Al-Alawiyah.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta : TERAS.

Sunarti Widyaningsih, Titik. 2014. “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis”. dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2 No. 2.

Ummul F, Mustiqowati, dkk. 2016. “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Kemerdekaan dan Mempertahankan NKRI”. dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2.

Wibowo. 2017. *Perilaku dalam Organisasi*. Depok: RajaGrafindo Persada.

